

THE NEW RULES OF DIGITAL INVESTMENT

How CIOs Balance Innovation, Risk, and Business Value

News Highlight

Riset iCIO Community: 63% CIO Berinvestasi Lebih Selektif, Menentukan Prioritas di Tengah Ketidakpastian

Insight

Accenture: Tren IT 2026 & Empat Pilar Strategis CIO

Gallery

iCIO Focus Group Discussion: Ketika Fondasi Data Menentukan Nilai Bisnis

Format Baru iCIO Chat di 2026

INDEX

CAPTURE

IT Spending: Menguji Ketepatan Prioritas Investasi Teknologi	04
Era Quantum Computing dan Tantangan Baru bagi Keamanan Data	06
Penguatan Data Governance dalam Adopsi AI di Indonesia	08

NEWS HIGHLIGHT

Investasi Teknologi di Era Ketidakpastian Perspektif CIO dan Pimpinan Perusahaan	09
--	----

INSIGHT

Menyeimbangkan Inovasi dan Kontrol: Dinamika Pengambilan Keputusan Digital di Jajaran Direksi Perusahaan	14
Dari Ambisi ke Eksekusi: Peran Mitra Teknologi di Era Keputusan Berisiko Tinggi	27

GALLERY

Rethinking Data for the Boardroom: Ketika Fondasi Data Menentukan Nilai Bisnis	17
iCIO Chat: Obrolan Karier, Teknologi, dan Kehidupan	21

MEMBER SPOTLIGHT

Menavigasi Kepemimpinan Perempuan: Antara Prioritas, Resiliensi, dan Dampak	23
---	----

ABOUT iCIO COMMUNITY	30
----------------------	----

iCIO PROGRAM	33
--------------	----



Rapat Umum Anggota and Executive Gathering 2026

THE NEW LEADERSHIP CHALLENGE: HIGH EXPECTATIONS, TOUGHER MARKETS

Executive Gathering is an informal session designed to facilitate networking among leaders. Held alongside the Rapat Umum Anggota, iCIO Community's annual meeting, the gathering brings together 40+ executive-level leaders for networking and meaningful discussions.

06

Wednesday, 6 May 2026 | 2.30 PM – 7 PM



Keynote Speakers

SHIRLEY SANTOSO

President Director
Kearney Indonesia



Keynote Speakers

BRANDO LUBIS

Country Manager
AMD Indonesia

RAPAT UMUM ANGGOTA 2026

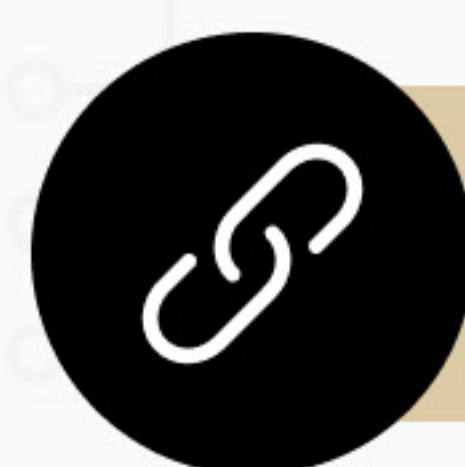
EXECUTIVE GATHERING

2.30PM-4.30PM

*Attended by iCIO Members Only

4.30PM-7PM

*Attended by iCIO Members and Network



s.id/RSVP-RUAnGathering2026

SPONSORED BY:

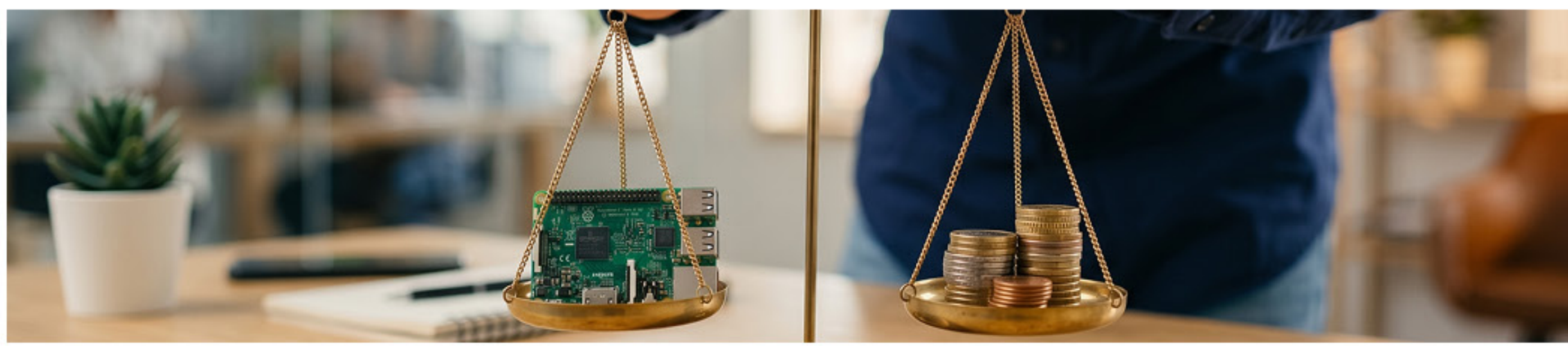
Gold sponsor



Silver sponsor



IT SPENDING: MENGUJI KETEPATAN PRIORITAS INVESTASI TEKNOLOGI



Di tengah percepatan transformasi digital dan adopsi AI yang semakin masif, lanskap belanja IT global memasuki fase baru, bukan sekadar pertumbuhan tetapi juga redefinisi prioritas. Proyeksi [Gartner](#) menunjukkan bahwa tren belanja IT global akan mencapai 6,15 triliun USD pada 2026, tumbuh 10,8% dibandingkan tahun sebelumnya, didorong oleh lonjakan investasi pada teknologi berbasis AI. Namun, di tengah optimisme tersebut, dinamika geopolitik global mulai menambah lapisan kompleksitas baru dalam perencanaan investasi teknologi.

Konflik geopolitik yang berlangsung saat ini menunjukkan bahwa IT spending tetap terdampak terhadap tekanan eksternal. Menurut [IDC](#), kenaikan harga energi, gangguan rantai pasok, serta meningkatnya risiko siber berpotensi memengaruhi biaya operasional, ketersediaan infrastruktur, hingga sentimen investasi. Dalam skenario konflik jangka pendek, pertumbuhan *IT spending* global diperkirakan tetap terjadi meskipun sedikit melambat, sementara konflik yang lebih panjang berpotensi mendorong penyesuaian prioritas dan penundaan investasi di beberapa area.

Di sisi lain, kebutuhan infrastruktur terus meningkat untuk mendukung *workload* yang semakin kompleks. Permintaan dari *hyperscale cloud providers* mendorong investasi pada *server* berkapabilitas tinggi, dengan belanja *server* tumbuh 36,9% dan *data center* 31,7% hingga melampaui 650 miliar USD pada 2026. Hal ini menandai pergeseran menuju industrialisasi teknologi, di mana kesiapan infrastruktur menjadi penentu daya saing.

Kombinasi antara tekanan eksternal dan tuntutan internal mendorong fokus baru dalam pengelolaan *IT spending*, yaitu keseimbangan antara ekspansi, efisiensi, dan ketahanan. Masih menurut [IDC](#), dinamika geopolitik turut membentuk ulang prioritas investasi teknologi, yang tercermin dalam beberapa area berikut:

1. Volatilitas Energi Mulai Mempengaruhi Arah IT Spending

Kenaikan harga energi menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi belanja IT secara global. Menurut [IDC](#), harga minyak naik sekitar 7 - 8% pasca eskalasi konflik, dengan proyeksi berada di kisaran USD 75 - 85 per barel dalam skenario konflik jangka pendek, dan berpotensi mendekati USD 100 jika konflik berlanjut. Di saat yang sama, gangguan pasokan seperti penurunan produksi kilang dan kenaikan harga gas hingga 40 - 50% turut mendorong peningkatan biaya operasional *data center*, manufaktur semikonduktor, dan logistik.

Tekanan ini memperkuat risiko inflasi dan berdampak pada sentimen bisnis, sehingga berpotensi mendorong penundaan atau penyesuaian investasi teknologi. Dalam konteks ini, organisasi cenderung menjadi lebih selektif dalam mengalokasikan anggaran serta memprioritaskan inisiatif yang memberikan dampak paling nyata.

2. Ketahanan Cloud dan Data Center Menjadi Prioritas Strategis

Konflik geopolitik menunjukkan bahwa infrastruktur *cloud* dan *data center* tidak sepenuhnya bebas dari risiko. Operasional di wilayah konflik menyoroti pentingnya arsitektur yang resilien, termasuk perencanaan pemulihan, distribusi geografis, dan penguatan infrastruktur.

Meskipun investasi jangka panjang diperkirakan tetap meningkat, kenaikan biaya konstruksi serta tekanan pembiayaan, dan *supply chain* dapat memperlambat realisasi proyek dalam jangka pendek.

3. Tekanan Supply Chain Berdampak pada Ekosistem Teknologi

Peran Timur Tengah sebagai jalur energi dan hub logistik global menjadikan kawasan ini krusial dalam *supply chain* teknologi. Menurut [IDC](#), Selat Hormuz mengalirkan sekitar 20% pasokan minyak dunia serta sebagian distribusi LNG, sehingga setiap gangguan di jalur ini berpotensi menimbulkan dampak signifikan terhadap pasar IT global.

Disrupsi pada jalur ini dapat mendorong kenaikan biaya energi, meningkatkan biaya operasional *data center* dan produksi semikonduktor, serta memicu lonjakan biaya logistik dan keterlambatan pengiriman komponen. Dampaknya tidak hanya pada ketersediaan perangkat, tetapi juga pada stabilitas biaya dan *timeline* investasi teknologi secara keseluruhan.





4. Risiko Siber Meningkat Seiring Eskalasi Geopolitik

Konflik geopolitik secara signifikan meningkatkan risiko serangan siber, termasuk serangan yang melibatkan negara dan kelompok terafiliasi. Target serangan pun meluas ke infrastruktur kritis seperti energi, keuangan, telekomunikasi, hingga *platform cloud*.

Hal ini mendorong peningkatan belanja *cybersecurity* sebagai bagian dari upaya menjaga ketahanan operasional di tengah lanskap risiko yang semakin kompleks.

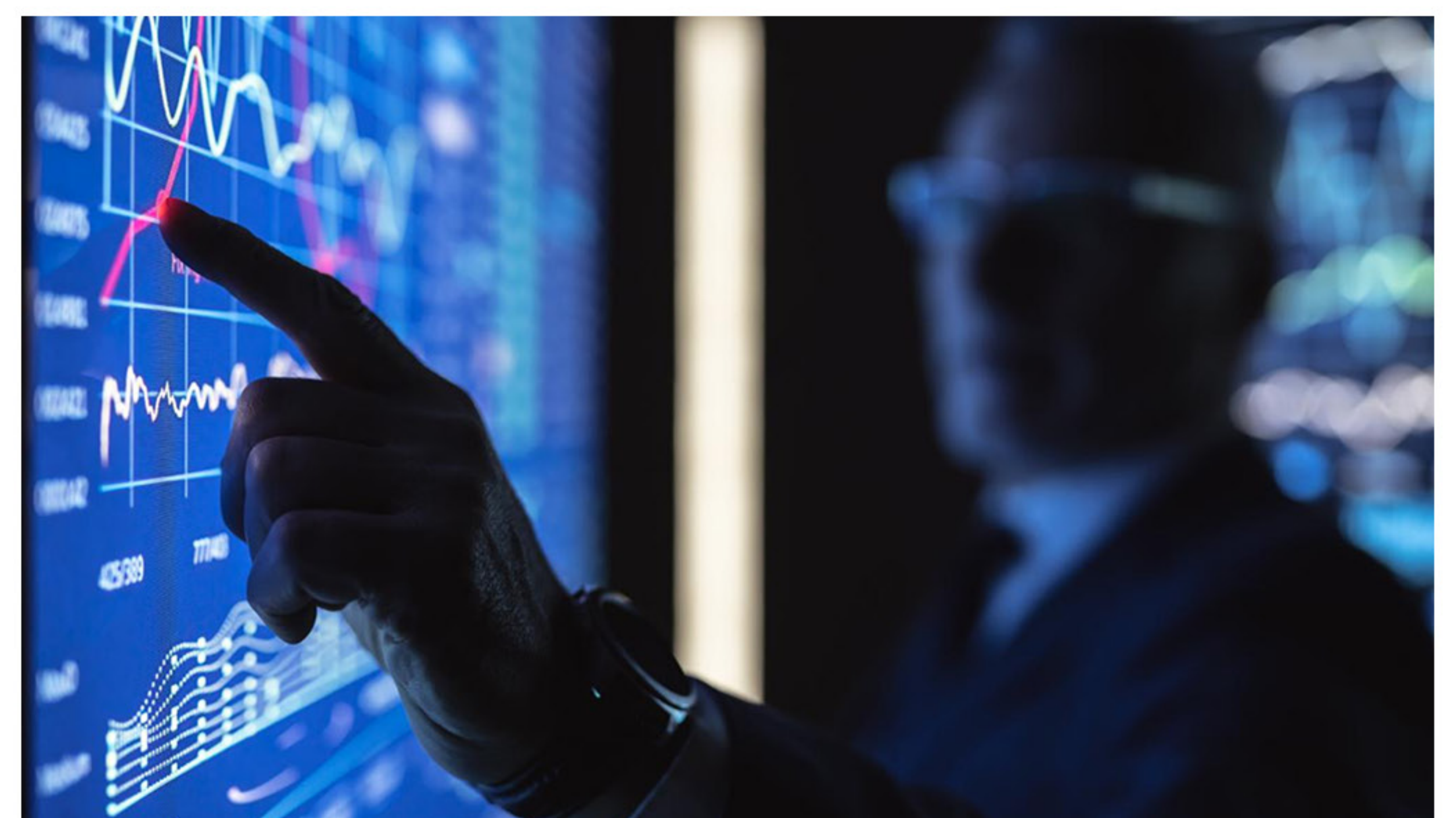
5. Consumer Technology Spending and Sentiment

Selain dari sisi infrastruktur dan operasional, tekanan juga terlihat pada *consumer technology spending*. Masih menurut [IDC](#), inflasi yang persisten dan kenaikan biaya komponen telah lebih dulu menekan belanja perangkat, dan eskalasi konflik semakin memperlemah sentimen konsumen.

Kenaikan harga energi dan gangguan *supply chain* berpotensi mendorong harga perangkat seperti PC, *smartphone*, dan tablet semakin tinggi, sekaligus memperlambat siklus penggantian perangkat. Di luar kawasan konflik, kondisi ini membuat konsumen cenderung menunda pembelian, yang pada akhirnya dapat berdampak pada permintaan pasar dan memengaruhi keputusan investasi teknologi di sisi *enterprise*.

Lonjakan *IT spending* menunjukkan bahwa teknologi semakin menjadi fondasi utama dalam mendorong pertumbuhan bisnis. Namun, dinamika geopolitik mengingatkan bahwa arah investasi tidak hanya ditentukan oleh kebutuhan internal, tetapi juga oleh tekanan eksternal yang dapat memengaruhi biaya, risiko, dan stabilitas operasional.

Dalam konteks ini, ketepatan dalam menetapkan prioritas menjadi semakin krusial. *IT spending* tidak lagi sekadar mencerminkan ekspansi, tetapi juga kemampuan organisasi dalam menavigasi ketidakpastian, menjaga ketahanan, dan memastikan setiap investasi memberikan nilai yang berkelanjutan. Organisasi yang mampu menyeimbangkan pertumbuhan dengan disiplin strategis akan berada pada posisi yang lebih kuat untuk menghadapi dinamika global ke depan.



ERA QUANTUM COMPUTING DAN TANTANGAN BARU BAGI KEAMANAN DATA



Quantum computing kerap diposisikan sebagai teknologi masa depan yang akan mengubah berbagai industri. Namun, dalam realitas saat ini, posisinya jauh lebih kompleks. *Quantum* bukan sekadar inovasi yang menunggu waktu untuk matang, tetapi juga bukan teknologi yang siap menggantikan sistem yang ada hari ini.

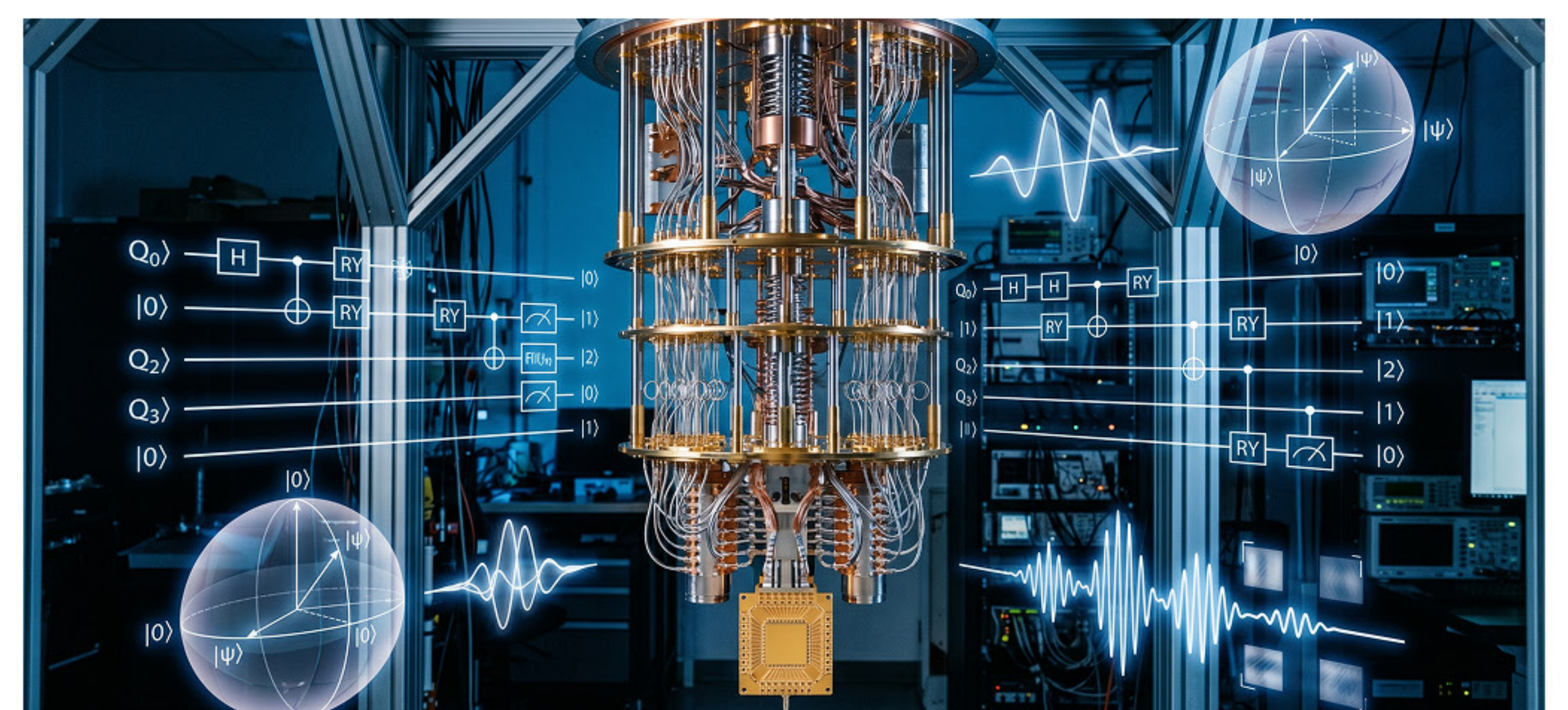
Menurut [MIT Sloan School of Management](#), *quantum computing* merupakan kumpulan teknologi yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan yang sulit atau bahkan tidak mungkin diselesaikan oleh komputasi konvensional. Meski demikian, *quantum computing* tidak akan menjadi pengganti langsung komputer klasik. Teknologi ini hanya unggul pada kasus-kasus spesifik seperti kriptografi, simulasi ilmiah, dan optimasi kompleks.

Artinya, dalam jangka menengah, organisasi tidak akan beralih sepenuhnya ke *quantum*, melainkan akan hidup dalam ekosistem *hybrid*. Sistem yang ada saat ini tetap menjadi fondasi utama, sementara *quantum* berkembang sebagai pelengkap untuk kebutuhan tertentu.

Salah satu kesalahpahaman umum adalah anggapan bahwa ancaman *quantum* terhadap enkripsi sudah dekat. Pada kenyataannya, *quantum computing* yang mampu memecahkan sistem kriptografi modern, atau yang dikenal sebagai *cryptographically relevant quantum computer*, masih belum tersedia.

Untuk memecahkan enkripsi seperti RSA, dibutuhkan komputer quantum dengan jutaan qubits yang stabil, sementara teknologi saat ini masih menghadapi tantangan besar dalam hal reliabilitas. Qubits cenderung mudah mengalami error dan belum mampu menjalankan operasi dalam skala besar secara konsisten. Inilah mengapa pengembangan *quantum error correction* menjadi fokus utama dalam riset saat ini.

Namun demikian, kondisi ini tidak boleh diartikan sebagai alasan untuk menunda persiapan. Masih menurut [MIT Sloan School of Management](#), organisasi justru perlu mulai mengadopsi pendekatan *post-quantum cryptography* sejak sekarang, mengingat transisi sistem kriptografi bukanlah proses yang instan. Dengan kata lain, *quantum* belum menjadi ancaman langsung, tetapi *timeline* untuk bersiap sudah harus dimulai.



Di luar aspek teknis, perkembangan quantum juga semakin dipengaruhi oleh dinamika geopolitik global. Negara-negara besar seperti Amerika Serikat, China, dan Uni Eropa tidak hanya berinvestasi dalam riset quantum, tetapi juga membangun strategi nasional untuk mengamankan posisi mereka dalam teknologi ini. Menurut analisis dari [E-International Relations](#), masa depan quantum tidak bersifat tunggal, melainkan dapat berkembang dalam beberapa skenario. Salah satunya adalah kolaborasi global melalui standar dan regulasi bersama. Namun, skenario lain yang tidak kalah realistis adalah terbentuknya blok-blok teknologi yang terfragmentasi, di mana masing-masing negara mengembangkan ekosistem quantum secara terpisah dengan standar yang berbeda.

Dalam skenario yang lebih kompetitif, bahkan muncul kemungkinan terjadinya “*quantum cold war*”, di mana negara-negara berlomba secara tertutup untuk memperoleh keunggulan strategis, termasuk dalam eksploitasi kerentanan enkripsi dan pengembangan kapabilitas pertahanan berbasis quantum. Bagi organisasi, kondisi ini berarti bahwa teknologi tidak lagi sepenuhnya netral. Pilihan terhadap *platform*, *vendor*, dan standar keamanan dapat memiliki implikasi yang lebih luas, terutama di tengah potensi fragmentasi global.

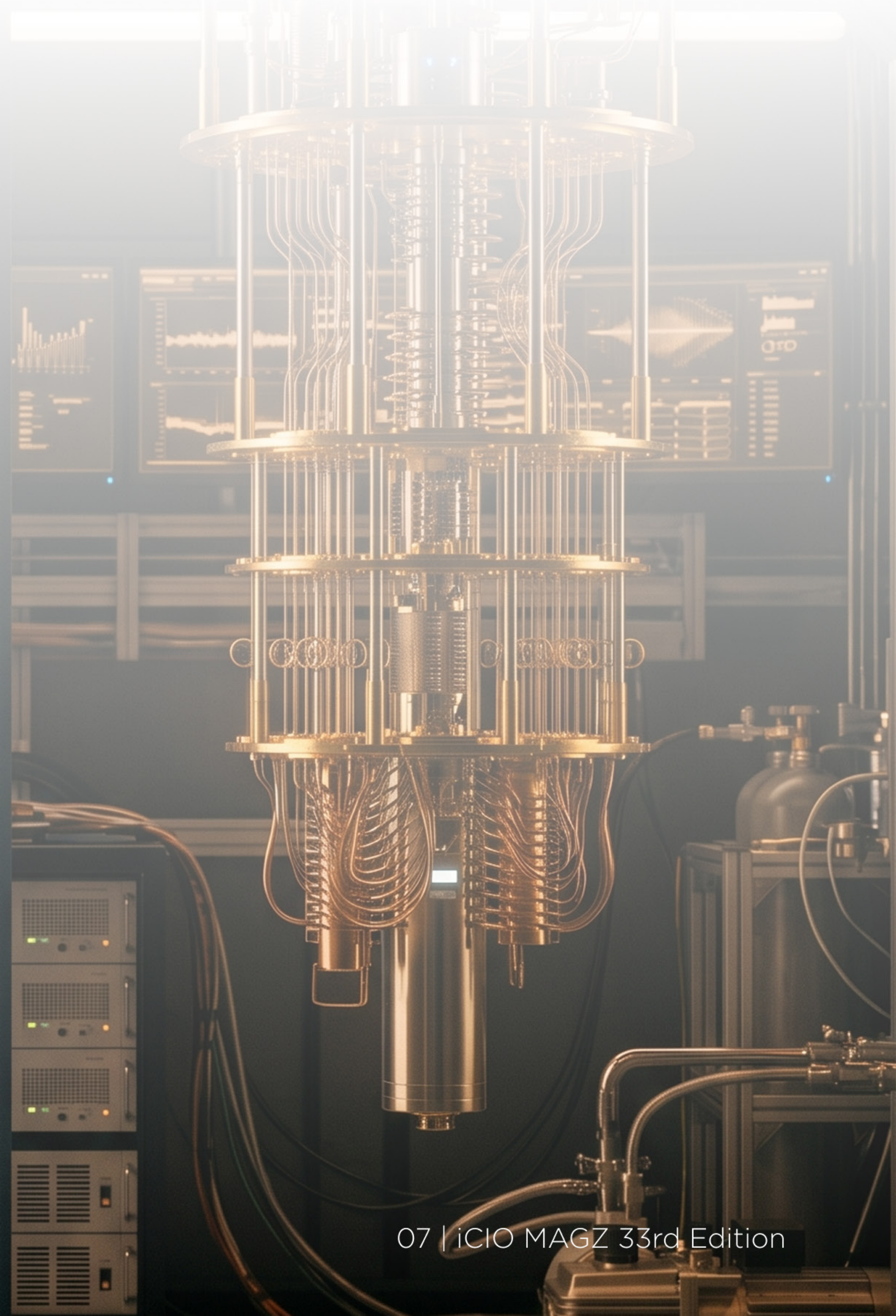
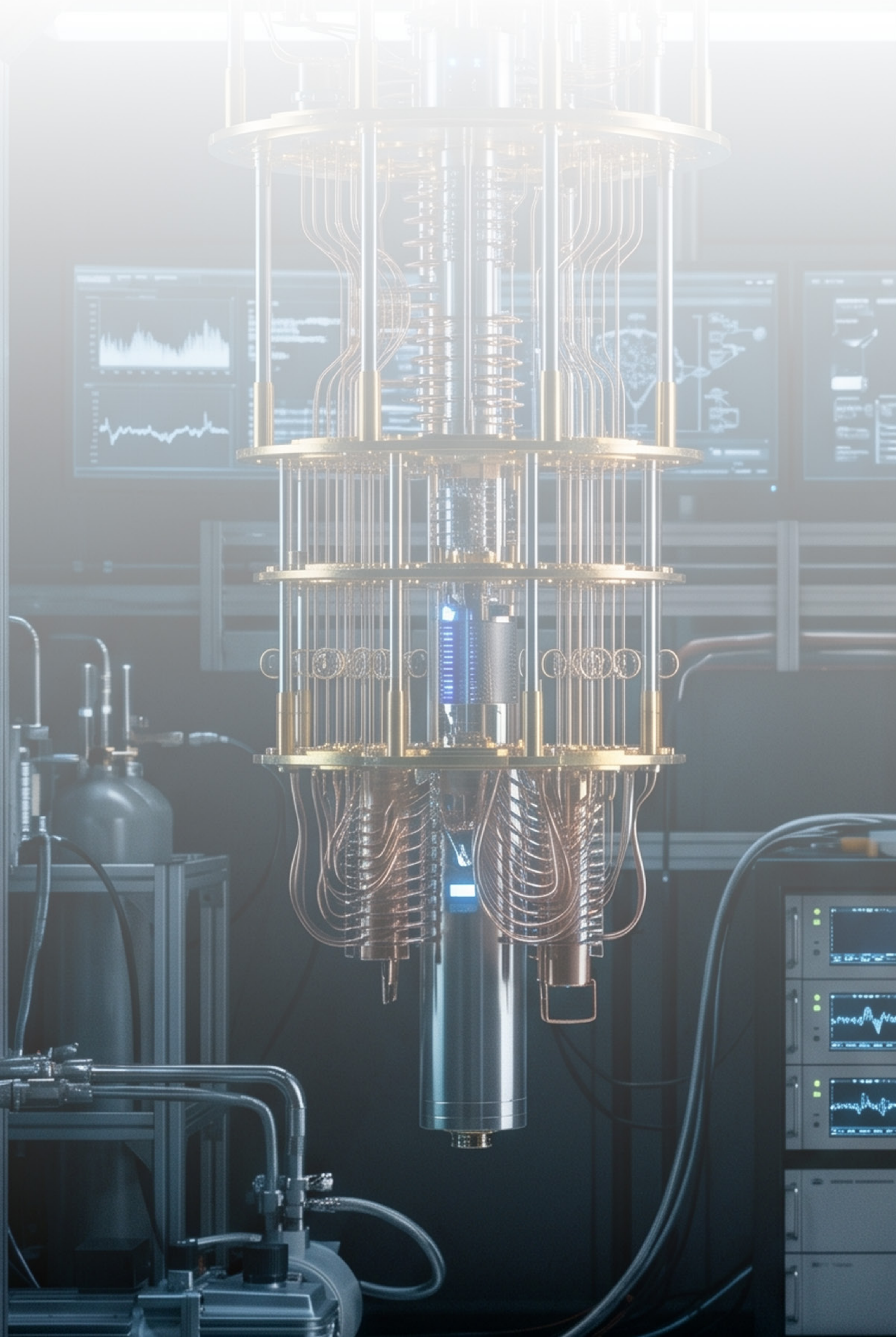
Dalam konteks ini, tantangan bagi CIO tidak lagi terletak pada menentukan kapan quantum akan berdampak, tetapi bagaimana merespons risiko yang mulai terbentuk meski teknologinya belum sepenuhnya matang.

Tidak ada urgensi untuk mengganti sistem secara drastis, karena quantum tidak akan menggantikan infrastruktur yang ada dalam waktu dekat. Namun di saat yang sama, ada kebutuhan untuk mulai beradaptasi secara bertahap. Menurut [MIT Sloan School of Management](#), transisi menuju *post-quantum cryptography* perlu dimulai sejak sekarang karena kompleksitas sistem yang sudah terlanjur tertanam di berbagai lapisan organisasi.

Ketidakpastian global juga perlu menjadi bagian dari pertimbangan. Sejalan dengan analisis [E-International Relations](#), fragmentasi ekosistem dan perbedaan standar antarnegara dapat memengaruhi interoperabilitas dan arah strategi teknologi di masa depan. Dalam kondisi ini, pendekatan yang lebih relevan bukanlah transformasi besar, melainkan peningkatan kesiapan secara bertahap, mulai dari pemetaan aset kriptografi, peningkatan *crypto agility*, hingga mengikuti perkembangan standar global.

Quantum computing memang menjanjikan terobosan besar, tetapi realitasnya saat ini masih berada dalam fase transisi yang penuh ketidakpastian. Teknologinya belum matang, *use case* komersialnya masih terbatas, dan arah perkembangannya sangat dipengaruhi oleh dinamika global.

Karena itu lah, pendekatan yang dibutuhkan bukanlah reaktif, melainkan realistis. Bagi CIO, kesiapan terhadap era quantum tidak berarti harus bergerak cepat tanpa arah, tetapi memahami kapan harus mulai, di mana harus fokus, dan bagaimana menyeimbangkan antara kebutuhan saat ini dan risiko di masa depan.



PENGUATAN DATA GOVERNANCE DALAM ADOPSI AI DI INDONESIA



Adopsi AI di Indonesia masih tertinggal karena banyak organisasi belum siap dengan kualitas data mereka. Survei [PwC](#) tentang Implementasi AI di Indonesia, menunjukkan 53% CEO di Indonesia belum mengimplementasikan *generative AI* di perusahaan mereka. Para CEO memang khawatir soal regulasi (75%) dan kapabilitas teknologi (63%). Namun, aspek krusial yang sering terlewat adalah kualitas data. Menurut [Forbes](#), meski *hype AI* besar, banyak yang mengabaikan bahwa faktor terpenting keberhasilan AI adalah kualitas data. Data yang berantakan atau tidak konsisten akan membuat *model AI* sulit dipercaya.

Menurut [Gartner](#), tata kelola data (*data governance*) merupakan kerangka kerja yang menetapkan hak keputusan dan akuntabilitas untuk memastikan data dikelola, digunakan, dan dikendalikan dengan baik. Melalui kerangka ini, organisasi dapat memahami asal-usul data, mengatur akses, serta menjaga kualitas data agar tetap konsisten. Namun, Gartner juga menekankan bahwa *data governance* seharusnya tidak hanya dipandang sebagai kontrol data, melainkan sebagai kapabilitas strategis yang menentukan keberhasilan bisnis dan AI.

Kondisi Tata Kelola Data di Indonesia

Di Indonesia, upaya perbaikan tata kelola data sebenarnya sudah mulai terlihat, salah satunya melalui inisiatif **Satu Data Indonesia (Perpres No.39/2019)**. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan.

Data dari [RRI](#) mencatat bahwa meskipun volume data terus meningkat, persoalan seperti interoperabilitas, kualitas data, dan keamanan masih menjadi hambatan utama. Banyak instansi masih menggunakan sistem yang terpisah, sehingga data sulit diintegrasikan dan cenderung tidak konsisten. Akibatnya, data yang tersedia sering kali belum cukup siap untuk dimanfaatkan secara maksimal, termasuk untuk kebutuhan AI.

Dalam konteks yang lebih spesifik, [Monash University](#) juga menekankan bahwa implementasi tata kelola data di Indonesia membutuhkan standar yang jelas, mulai dari kualitas data, pembagian akses, perlindungan privasi, hingga audit dan *quality assurance* yang kuat.

Kondisi tersebut secara langsung berdampak pada kesiapan organisasi dalam mengimplementasikan AI. Ketika data masih terfragmentasi dan kualitasnya belum terjaga, potensi AI pun sulit untuk direalisasikan secara optimal.

Data Bersih sebagai Fondasi AI

Di sinilah peran data bersih menjadi sangat krusial. Menurut [Forbes](#), strategi AI yang efektif bergantung pada data yang telah terstandardisasi, konsisten, dan bebas redundansi. Tanpa proses tersebut, bahkan model AI yang paling canggih sekalipun dapat menghasilkan *insight* yang keliru.

Selain itu, keberadaan data silo juga menjadi hambatan besar. Tanpa penyelarasan lintas fungsi dan standar data yang sama, implementasi AI cenderung berhenti di tahap eksperimen dan sulit untuk dikembangkan lebih lanjut.

Dengan data yang bersih dan terkelola dengan baik, organisasi tidak hanya mendapatkan hasil AI yang lebih akurat dan transparan, tetapi juga mampu mempercepat inovasi. Tim tidak lagi disibukkan dengan proses pembersihan data secara berulang, sehingga dapat lebih fokus pada pengembangan solusi dan penciptaan nilai bisnis.



Menjembatani Ambisi dan Realita

Kondisi ini menjelaskan mengapa banyak organisasi berada di posisi yang “tangung”, yakni kondisi dimana kita sudah melihat potensi AI, tetapi belum mampu mengaplikasikannya secara luas.

Di satu sisi, ada dorongan untuk berinovasi dan memanfaatkan AI. Di sisi lain, fondasi data masih menghadapi tantangan mendasar. Mulai dari kualitas, integrasi, hingga *governance* yang belum merata.

Dalam konteks ini, peran CIO menjadi lebih strategis, bukan hanya sebagai *enabler* teknologi, tetapi sebagai pengarah prioritas. Fokusnya bukan lagi sekadar “mengadopsi AI”, melainkan memastikan bahwa data di dalam organisasi benar-benar siap untuk mendukungnya.

Karena pada akhirnya, keberhasilan AI tidak ditentukan oleh seberapa canggih model yang digunakan, tetapi oleh seberapa bersih, konsisten, dan dapat dipercaya data yang ada di belakangnya.

Investasi Teknologi di Era Ketidakpastian: Perspektif CIO dan Pimpinan Perusahaan

Memasuki pertengahan 2026, perusahaan di berbagai industri menghadapi lingkungan bisnis yang semakin tidak pasti. Tekanan inflasi masih memengaruhi biaya operasional, sementara dinamika geopolitik memaksa banyak organisasi meninjau kembali strategi rantai pasok serta prioritas investasi mereka.

Di tengah kondisi tersebut, organisasi justru tidak menghentikan investasi teknologi. [Gartner](#) memperkirakan bahwa belanja IT global akan mencapai \$6.15 triliun pada 2026, tumbuh sekitar 10.8% dibandingkan tahun sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa teknologi tetap menjadi prioritas utama dalam strategi bisnis.

Namun, peningkatan investasi ini terjadi dalam konteks yang berbeda dari tahun sebelumnya. Pertanyaannya tidak lagi sekadar seberapa cepat organisasi dapat mengadopsi teknologi baru, tetapi seberapa tepat mereka menginvestasikan teknologi tersebut. CIO dan para pemimpin bisnis menghadapi pengawasan ketat terhadap belanja teknologi, tuntutan untuk menunjukkan hasil bisnis yang terukur, serta ekspektasi agar investasi digital mampu bertahan di tengah ketidakpastian global.

Temuan ini memperlihatkan bahwa tantangan utama bukan terletak pada ketersediaan dana, melainkan pada bagaimana investasi tersebut dikendalikan, diprioritaskan, dan diselaraskan dengan kebutuhan bisnis.

Kondisi ini terlihat cukup menonjol di sektor manufaktur, yang menjadi industri dengan proporsi terbesar mengalami keterbatasan anggaran di antara 12 industri yang dianalisis. Transformasi digital di sektor ini sering kali melibatkan integrasi yang kompleks antara sistem teknologi operasional dan sistem IT perusahaan, mulai dari modernisasi fasilitas produksi hingga integrasi data rantai pasok. Proyek seperti ini cenderung memerlukan investasi yang lebih besar dan jangka waktu implementasi yang lebih panjang.

Dari Ekspansi ke Prioritas Strategis

Dalam dua tahun terakhir, pendekatan terhadap investasi digital juga mengalami perubahan. Alih-alih memperluas investasi ke banyak inisiatif secara bersamaan, organisasi kini lebih selektif dalam menentukan prioritas.

Sebanyak 63% **pemimpin teknologi melaporkan adanya pertumbuhan investasi digital yang bersifat selektif, dengan fokus utama pada AI, infrastruktur *cloud*, dan keamanan siber.**

Perubahan ini mencerminkan pergeseran dari fase eksplorasi menuju fase penguatan strategi. Pada tahap awal transformasi digital, banyak organisasi bereksperimen dengan berbagai teknologi baru. Kini, di tengah volatilitas ekonomi dan risiko geopolitik, para pemimpin teknologi menjadi lebih berhati-hati dalam menentukan area investasi yang benar-benar strategis.

Tren ini terlihat sangat kuat di sektor jasa keuangan dan perbankan, di mana ekspektasi nasabah yang terus meningkat dan tuntutan regulasi mendorong investasi teknologi yang konsisten.



Dari Ketersediaan Anggaran ke Disiplin Investasi Digital

Di tengah tekanan ekonomi global, banyak organisasi mulai meninjau kembali cara mereka membiayai dan mengevaluasi inisiatif digitalisasi. Menariknya, data menunjukkan bahwa ketersediaan anggaran bukanlah hambatan utama.

Perubahan arah mulai terlihat sejak 2025. Studi dari [Boston Consulting Group](#) di pertengahan 2025 menunjukkan bahwa **63% organisasi menempatkan pengendalian biaya sebagai prioritas utama, sejajar dengan pertumbuhan**

Dinamika ini berlanjut di 2026. Data dari riset *Indonesia Leaders Research iCIO Community bertajuk Balancing Innovation and Control: Inside the Boardroom of Digital Decision-Making* menunjukkan bahwa sekitar 37% pemimpin teknologi menyatakan keterbatasan anggaran memperlambat transformasi digital, sementara hanya 4% yang menyebut anggaran mereka benar-benar tidak mencukupi.





Mengukur Keberhasilan Transformasi di Tengah Tuntutan yang Semakin Tinggi

Seiring semakin luasnya inisiatif transformasi digital di berbagai organisasi, cara mengukur keberhasilannya juga menjadi semakin penting, yaitu melalui pendekatan finansial.

Sebanyak **53% pemimpin teknologi menyatakan bahwa organisasi mereka masih mengandalkan metrik ROI** (*Return on Investment*) sebagai indikator utama keberhasilan investasi digital. Sementara itu, **33% organisasi mulai menggabungkan ROI dengan pendekatan *Return on Value* (RoV) yang lebih luas.**

Pendekatan RoV mencoba menangkap nilai yang tidak selalu terlihat secara langsung dalam laporan keuangan, seperti peningkatan pengalaman pelanggan, kemampuan analitik data yang lebih baik, atau peningkatan kelincahan organisasi dalam merespons perubahan pasar.

Namun pergeseran menuju pendekatan ini tidak selalu mudah. Di sektor jasa keuangan, misalnya, tekanan untuk menunjukkan hasil finansial dalam jangka pendek sering kali membuat organisasi tetap bergantung pada ROI tradisional. Sementara itu, sektor farmasi dan kesehatan cenderung lebih terbuka menggabungkan ROI dan RoV karena dampak teknologi di sektor ini sering kali mencakup aspek operasional sekaligus perbaikan kualitas layanan.

Sektor manufaktur sering menghadapi tantangan lebih besar karena manfaat dari digitalisasi proses produksi seringkali nyata, tetapi tidak selalu mudah diterjemahkan menjadi nilai finansial yang terukur.

Model Pendanaan yang Lebih Fleksibel

Mengatasi kompleksitas ini, organisasi juga mulai menyesuaikan model pendanaan mereka.

Sebanyak **52% pemimpin teknologi menilai model pendanaan *hybrid*** yang menggabungkan stabilitas jangka panjang dengan fleksibilitas operasional sebagai pendekatan paling efektif untuk mendukung transformasi digital.

Model ini memungkinkan organisasi mempertahankan investasi strategis sekaligus tetap memiliki ruang untuk mengalihkan anggaran jika prioritas bisnis berubah.

Pendekatan lain yang digunakan mencakup **pendanaan berbasis proyek dengan *milestone* yang jelas (21%)** serta **anggaran bertahap yang disesuaikan dengan prioritas bisnis (17%)**. Hanya 10% organisasi yang masih mengandalkan model anggaran tahunan tradisional, yang sering dianggap terlalu kaku untuk mendukung perubahan teknologi yang cepat.

Realita ROI Teknologi di Tengah Ketidakpastian Ekonomi

Dalam kondisi ekonomi yang penuh kehati-hatian, ekspektasi terhadap ROI teknologi juga menjadi lebih realistis.

Ketika ditanya mengenai hasil investasi dari teknologi seperti AI, *cloud*, dan otomatisasi, sebagian besar responden **(41%) melaporkan ROI di kisaran 25-50%**. **Sementara 33% melaporkan ROI di bawah 25%, dan 25% melaporkan ROI di atas 50%.**

Data ini menunjukkan bahwa teknologi baru memang dapat menciptakan nilai yang signifikan, tetapi hasilnya sangat bergantung pada tingkat kematangan digital organisasi, kompleksitas operasional, serta keselarasan antara strategi bisnis dan implementasi teknologi.

[McKinsey Global Tech Agenda 2026](#) menekankan bahwa investasi dalam AI tidak secara otomatis menghasilkan dampak bisnis yang signifikan. Organisasi dengan performa tinggi mampu menciptakan nilai karena mengintegrasikan teknologi ke dalam proses bisnis inti, bukan sekadar mengadopsinya sebagai inisiatif terpisah.

Hal ini mempertegas bahwa realisasi ROI teknologi, terutama AI, tidak hanya ditentukan oleh besarnya investasi, tetapi oleh bagaimana teknologi tersebut diimplementasikan secara *end-to-end* dan dihubungkan langsung dengan tujuan bisnis.



Teknologi yang Menjadi Prioritas CIO di 2026

Pada tahap awal transformasi digital, CIO biasanya memprioritaskan pembangunan fondasi teknologi terutama dalam keamanan, manajemen data, dan platform digital. Fondasi ini memastikan operasional perusahaan tetap stabil, aman, dan terkelola dengan baik.

Kini, prioritas tersebut bergeser. Teknologi tidak lagi dinilai dari kesiapan infrastruktur, tetapi dari kontribusinya terhadap efisiensi operasional, pertumbuhan bisnis, dan ekspansi pasar.

Sebanyak **34% responden menyebut peningkatan efisiensi operasional dan skalabilitas** sebagai prioritas utama investasi teknologi, diikuti oleh pengembangan produk atau layanan baru untuk mendorong pertumbuhan bisnis (22%), serta peningkatan pengalaman pelanggan dan perluasan pasar (19%).

Dengan kata lain, transformasi digital kini bergerak dari tahap membangun kapabilitas teknologi menuju tahap menciptakan nilai bisnis secara langsung.

Teknologi “Worth the Bet” untuk 2026

Riset menyebutkan, CIO mengidentifikasi lima teknologi yang dianggap paling berpotensi memberikan dampak signifikan hingga 2026:

- **Artificial Intelligence, Machine Learning, and Generative AI**
- **Digital Customer Experience Platforms**
- **Cybersecurity Threat Intelligence and Automation**
- **Real-Time Data Analytics and DataOps**
- **Cloud-Native Architecture and Containerization**

Secara garis besar, kelima area ini beririsan dengan perspektif CIO di 2026 dari [Gartner](#) dimana *cybersecurity & risk management* masih menjadi prioritas utama CIO selama tiga tahun terakhir, diikuti AI, *data & analytics*, modernisasi aplikasi, serta strategi dan *operating* model IT.

Dalam perspektif global, fokusnya ditentukan bagaimana investasi tersebut dapat dioperasionalkan dan menghasilkan nilai dalam skala.

- Di sisi *cybersecurity*, prioritas yang konsisten mencerminkan peningkatan kompleksitas risiko yang secara langsung membatasi kecepatan transformasi.
- Untuk AI, penekanannya bukan lagi pada adopsi, tetapi *operationalizing AI* yakni integrasi ke proses bisnis inti, konsistensi implementasi, dan pengukuran ROI.
- Sementara itu, *data & analytics* tidak lagi berhenti pada kapabilitas teknis, tetapi bergeser ke strategi, *governance*, dan pemanfaatannya sebagai dasar pengambilan keputusan.

- Untuk *customer experience*, fokus beralih ke modernisasi aplikasi dan integrasi, mengindikasikan bahwa skala *experience* ditentukan oleh kesiapan sistem di belakangnya.
- Adapun *cloud* tidak lagi diposisikan sebagai isu arsitektur semata, melainkan sebagai bagian dari *operating model* yang menentukan *agility* bisnis.

Ketahanan Organisasi Masih Belum Merata

Namun perlu dipahami, tidak semua organisasi memiliki kemampuan untuk menerjemahkan teknologi ini menjadi ketahanan bisnis.

Sebagian besar pemimpin teknologi (65%) menilai organisasi mereka cukup mampu beradaptasi dengan perubahan, meskipun responsnya masih cenderung reaktif di beberapa area. Hanya 27% yang merasa model bisnis dan teknologi mereka telah cukup tangguh untuk beradaptasi secara proaktif terhadap perubahan. Di sisi lain, sekitar **7% organisasi bahkan mengakui bahwa mereka masih rentan menghadapi tekanan ekonomi, regulasi, maupun dinamika persaingan yang semakin kompleks**

Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utama tidak lagi pada pemilihan teknologi, melainkan pada kemampuan organisasi untuk mengoperasionalkan teknologi tersebut secara konsisten. Di sinilah perbedaan antara organisasi yang sekadar berinvestasi dalam teknologi dan yang mampu mengubahnya menjadi keunggulan kompetitif mulai terlihat.





Kolaborasi C-Level Menjadi Faktor Penentu

Saat teknologi semakin menjadi bagian inti dari strategi bisnis, keputusan investasi teknologi juga tidak lagi hanya berada di tangan CIO.

Di berbagai industri, 41% responden menyebut CIO, CTO, atau pemimpin teknologi sebagai pihak yang paling berpengaruh dalam keputusan investasi IT. Namun pada saat yang sama, keterlibatan eksekutif lain di tingkat C-level juga semakin meningkat.

Perubahan ini mencerminkan kenyataan baru: transformasi digital bukan lagi proyek teknologi semata, tetapi agenda strategis perusahaan.

Perspektif CEO terhadap Investasi Teknologi

Sebanyak 56% CEO menyatakan inisiatif digital sudah sepenuhnya terintegrasi dalam pengambilan keputusan strategis, sementara 33% menilai integrasinya masih parsial. Persepsi terhadap belanja IT juga berubah. 55% CEO kini memandang investasi IT sebagai investasi strategis untuk pertumbuhan bisnis, bukan sekadar biaya operasional.

Namun disiplin finansial tetap menjadi pertimbangan utama. Ketika mengevaluasi investasi teknologi, CEO biasanya memprioritaskan *business case* yang jelas dengan ROI yang terukur, diikuti oleh keselarasan dengan strategi perusahaan.

Kolaborasi Masih Perlu Diperkuat

Meski diskusi mengenai investasi digital semakin sering terjadi, tingkat koordinasi antar pimpinan masih belum sepenuhnya optimal. Sekitar **56% CEO menyatakan diskusi mengenai investasi IT sudah rutin dilakukan, tetapi hanya 33% organisasi yang memiliki proses pengambilan keputusan yang benar-benar terintegrasi.**

Bagi banyak organisasi, tantangannya bukan sekadar meningkatkan frekuensi, tetapi memastikan keselarasan tujuan dan akuntabilitas bersama.

Dua hal yang paling sering disebut untuk memperkuat kolaborasi ini adalah:

- Penetapan KPI transformasi yang dimiliki bersama oleh pimpinan bisnis dan teknologi (33%)
- *Review* berkala yang menghubungkan investasi teknologi dengan hasil bisnis yang terukur (33%).

Dalam fase transformasi digital berikutnya, kemampuan organisasi untuk menyelaraskan strategi bisnis, investasi teknologi, dan kepemimpinan eksekutif kemungkinan akan menjadi faktor yang membedakan organisasi yang mampu menciptakan nilai jangka panjang dari investasi digitalnya.

Transformasi Peran Eksekutif: Menjembatani Kesenjangan Optimisme

Memasuki tahun 2026, tekanan ekonomi dan eskalasi adopsi AI berskala *enterprise* menempatkan jajaran C-level pada ujian tata kelola yang belum pernah terjadi sebelumnya. Laporan CIO Priorities 2026 dari [Info-Tech Research Group](#) juga menyoroti tantangan kolaborasi eksekutif seringkali terhambat oleh apa yang disebut sebagai "kesenjangan optimisme" (*optimism gap*) antara pemimpin IT dan eksekutif lainnya terkait ekspektasi anggaran dan kapasitas.

Untuk menjembatani hal tersebut, peran setiap pimpinan C-level harus berevolusi secara fundamental. CIO tidak bisa lagi dibiarkan beroperasi secara terisolasi sebagai sekadar 'penyedia layanan'. Sebaliknya, seluruh jajaran C-suite harus bahu-membahu bertindak sebagai *value architects* perusahaan.

Artinya, kolaborasi tidak lagi sebatas rapat koordinasi rutin. Pimpinan departemen harus bersedia memikul akuntabilitas langsung atas tata kelola data di area mereka masing-masing, sementara IT menyediakan arsitektur standarnya. Di saat yang sama, mitigasi ancaman siber dan risiko AI harus bergeser dari sekadar "masalah IT" yang reaktif dan terkotak-kotak menjadi praktik tata kelola lintas fungsi (*cross-functional*) yang diantisipasi bersama oleh seluruh jajaran direksi.

Pada akhirnya, transformasi digital di fase ini pada hakikatnya adalah ujian bagi soliditas kepemimpinan eksekutif. Keberhasilan suatu organisasi dalam menavigasi disrupsi teknologi tidak akan ditentukan oleh besaran anggaran yang dialokasikan, melainkan oleh seberapa erat para pimpinan C-level mampu menyatukan disiplin finansial dan membagi akuntabilitas operasional demi ketahanan bisnis jangka panjang.



Selamat Hari Kartini

Semangat Kartini hidup dalam perempuan yang berani melangkah, memimpin, dan membawa perubahan. Mari terus mendukung perempuan untuk tumbuh, berkolaborasi, dan menciptakan inovasi.



Menyeimbangkan Inovasi dan Kontrol: Dinamika Pengambilan Keputusan Digital di Jajaran Direksi Perusahaan

Di *boardroom* modern, fokus diskusi para pengambil keputusan kini telah bergeser. Transformasi digital bukan lagi sekadar agenda tambahan atau proyek IT yang berjalan sendiri di belakang layar. Bagi CIO Indonesia di 2026, tantangannya justru terletak pada satu paradoks yang semakin nyata: bagaimana mempercepat inovasi tanpa kehilangan kontrol di tengah ekonomi global yang penuh ketidakpastian.

Seiring para-CEO yang semakin aktif mengarahkan prioritas teknologi agar selaras dengan strategi bisnis, CIO pun perlu menjembatani ambisi strategis perusahaan dengan realitas operasional. Merujuk pada laporan terbaru [World Economic Forum \(WEF\), Industrial Transformation in ASEAN](#), yang disusun bersama **Accenture**, artikel ini memetakan seperti apa kepemimpinan digital yang relevan bagi sektor energi dan industri di Indonesia.

Outlook Ekonomi 2026: Membaca Posisi Indonesia

Memasuki 2026, ASEAN masih menjadi salah satu kawasan dengan prospek paling menjanjikan di tengah dinamika ekonomi global. Sepanjang tahun ini, pertumbuhan ekonomi Asia Tenggara diperkirakan berada di kisaran **4,7 persen**. Bagi Indonesia, laju tersebut sangat erat kaitannya dengan transisi energi yang kini semakin menentukan arah pertumbuhan nasional.

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dan pemilik sekitar 40 persen cadangan panas bumi global, Indonesia berada pada posisi yang sangat strategis dalam perkembangan ekonomi hijau dunia. Posisi ini menempatkan Indonesia bukan sekadar sebagai pasar, tetapi juga sebagai pemain penting dalam rantai nilai ekonomi bersih dunia.

Meski begitu, peluang tersebut datang bersama tantangan yang tidak kecil. Saat batu bara masih menyumbang lebih dari 65 persen pembangkit listrik domestik, para pengambil keputusan di *boardroom* perlu menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai dari aset yang ada dan mempercepat investasi pada *green industrial parks* serta *super grid*. Bagi CIO, kondisi ini menegaskan bahwa strategi IT tidak lagi cukup jika hanya bertumpu pada indikator finansial. *Green IT* dan metrik dekarbonisasi kini perlu dipandang sebagai KPI inti yang ikut menentukan arah transformasi.

Menjaga Keseimbangan di Boardroom: Inovasi vs Kontrol

Di sektor energi, keseimbangan ini terlihat dari cara perusahaan mengelola *industrial cluster*, yaitu kawasan yang mempertemukan perusahaan dan institusi yang saling terhubung dalam satu ekosistem. Dalam kajian WEF bersama Accenture, transformasi yang berhasil membutuhkan inisiatif *Transitioning Industrial Clusters* (TIC), yang menyelaraskan kebijakan, industri, dan teknologi untuk meningkatkan kapabilitas serta mendorong transformasi sektor yang sudah ada.

Di jajaran direksi perusahaan, kontrol sering kali hadir dalam bentuk mitigasi risiko. Untuk menjaganya tanpa menghambat inovasi, para-CIO mulai bergerak ke model yang lebih berbasis *cluster*. Melalui kolaborasi dengan mitra, seperti kemitraan Bakrie Group dengan Envision dan Glencore dalam

Indo-Pacific Net-Zero Battery-Materials Consortium (INBC), perusahaan dapat berbagi risiko sekaligus nilai dari inovasi yang dijalankan. Model kemitraan ini memungkinkan terbentuknya rantai nilai baterai rendah karbon yang terintegrasi, sekaligus menunjukkan bahwa inovasi cenderung lebih kuat ketika dibangun secara kolaboratif.



Optimasi Anggaran IT: Menghasilkan Lebih Banyak dengan Investasi yang Lebih Cerdas

Di 2026, optimasi anggaran bukan lagi semata soal menekan biaya, tetapi tentang seberapa cepat investasi teknologi dapat menghasilkan nilai bagi bisnis di tengah ketidakpastian global.

Bagi perusahaan energi di Indonesia, optimasi anggaran kini bertumpu pada tiga strategi utama:

1. Infrastruktur bersama

Alih-alih setiap perusahaan membangun *stack* digitalnya sendiri secara terpisah, *industrial cluster* mulai mengembangkan infrastruktur rendah karbon dan sistem digital *monitoring, reporting, and verification* (MRV) secara bersama.

2. Digitalisasi aset

Perusahaan mulai memanfaatkan kapabilitas digital untuk mengoordinasikan rantai pasok global dengan lebih efisien. Beberapa klien Accenture seperti Envision, misalnya, telah menguji penggunaan AI dan tools digital untuk meningkatkan efisiensi *supply chain*. Tujuannya jelas: memastikan setiap pengeluaran IT benar-benar terhubung dengan dampak operasional yang terukur.

3. Pengurangan risiko investasi

Melalui partisipasi dalam inisiatif seperti *Just Energy Transition Partnership* (JETP) dan penyesuaian Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik (RUPTL), perusahaan di Indonesia dapat memanfaatkan kerangka internasional untuk menurunkan risiko investasi energi bersih. Dengan begitu, jangkauan anggaran internal dapat diperluas melalui dukungan pembiayaan yang lebih strategis.

Tren IT 2026: Dari Konsep ke Implementasi

Di sisi inovasi, ada tiga tren yang paling menonjol saat ini dan sudah dapat mulai diterapkan oleh para pemimpin industri energi tahun ini.

1. Platform MRV terpusat berbasis AI

Keberlanjutan kini bukan lagi isu pelengkap, melainkan sudah menjadi bagian dari tuntutan tata kelola. Para pengambil keputusan di level *boardroom* pun semakin membutuhkan fondasi data yang *scalable* untuk menopang pelaporan ESG secara lebih konsisten dan kredibel.

Karena itu, salah satu tren yang paling menonjol di 2026 adalah penerapan platform digital *monitoring, reporting, and verification* (MRV) terpusat yang didukung AI. Platform ini memungkinkan proses pengumpulan data berjalan lebih otomatis sekaligus menyatukan pemantauan kinerja dalam satu kerangka yang lebih terintegrasi. Hasilnya, jajaran direksi perusahaan memperoleh tingkat kontrol yang dibutuhkan, sementara bisnis mendapat ruang yang lebih besar untuk mendorong inovasi melalui analitik prediktif.

2. Tokenisasi obligasi hijau dan pembayaran terprogram

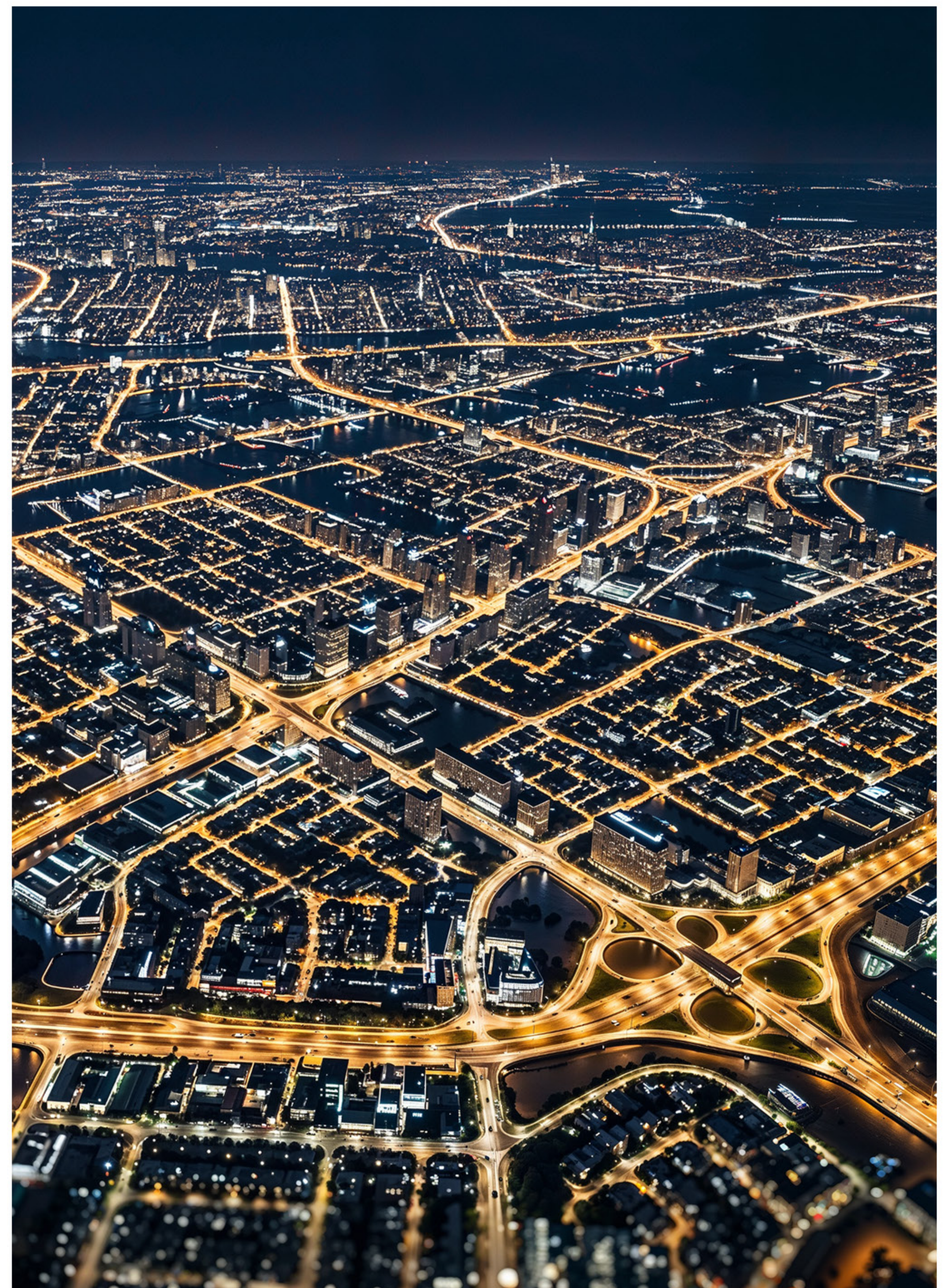
Perkembangan *fintech* kini mulai bertemu dengan *sustainable finance* dan dampaknya langsung terasa pada *roadmap* CIO. Di kawasan ASEAN, mulai muncul pusat inovasi aset digital yang mengembangkan berbagai inisiatif, termasuk tokenisasi obligasi hijau dan pembayaran terprogram. Perkembangan ini membuat strategi IT semakin terhubung langsung dengan pasar modal.

Bagi CIO di sektor energi, kemampuan menunjukkan bahwa sistem IT dapat mendukung otomatisasi dan transparansi dalam pembayaran yang terkait dengan target ESG menjadi faktor penting untuk membangun dukungan di jajaran direksi perusahaan terhadap investasi infrastruktur digital.

3. Orkestrasi digital supply chain

Ketidakpastian global masih akan terus mewarnai lanskap bisnis, sehingga resiliensi menjadi salah satu prioritas utama di jajaran direksi perusahaan. Dalam konteks ini, penerapan AI untuk mengoordinasikan rantai pasok global yang kompleks, seperti yang terlihat dalam konsorsium INBC, memberi perusahaan energi di Indonesia kemampuan untuk tetap bergerak lincah di tengah perubahan geopolitik.

Pendekatan ini juga menghadirkan *monitoring* digital yang dibutuhkan untuk menerjemahkan strategi tingkat atas menjadi implementasi yang nyata di lapangan.



Empat Pilar Strategis CIO

Laporan WEF bersama Accenture menawarkan sebuah kerangka strategis yang bertumpu pada empat pilar utama, yaitu kemitraan, kebijakan, teknologi, dan pembiayaan. Bagi CIO Indonesia, kerangka ini menjadi landasan penting untuk menyeimbangkan dua kebutuhan utama jajaran direksi perusahaan: mendorong inovasi dan menjaga kontrol secara bersamaan.

• Kemitraan

Hubungan antara *vendor* dan klien kini tidak lagi cukup jika hanya bersifat transaksional. Seiring ASEAN yang kian menonjol sebagai *hub* strategis, kemitraan dengan Jepang, China, dan Uni Eropa membuka akses yang lebih besar terhadap teknologi dan modal.

• Kebijakan

Transformasi IT juga perlu berjalan searah dengan agenda nasional. Ini mencakup berbagai inisiatif strategis, seperti pengembangan *green industrial parks* di Kalimantan dan visi pembangunan *super grid* nasional.

• Teknologi

Prioritas utamanya adalah membangun fondasi data yang *scalable* untuk mendukung pemanfaatan AI, baik untuk efisiensi operasional maupun kepatuhan ESG. Dalam konteks ini, pemantauan digital atas sistem seperti energi terbarukan dan *circularity* tidak lagi bersifat tambahan, tetapi mulai menjadi kebutuhan dasar.

• Pendanaan

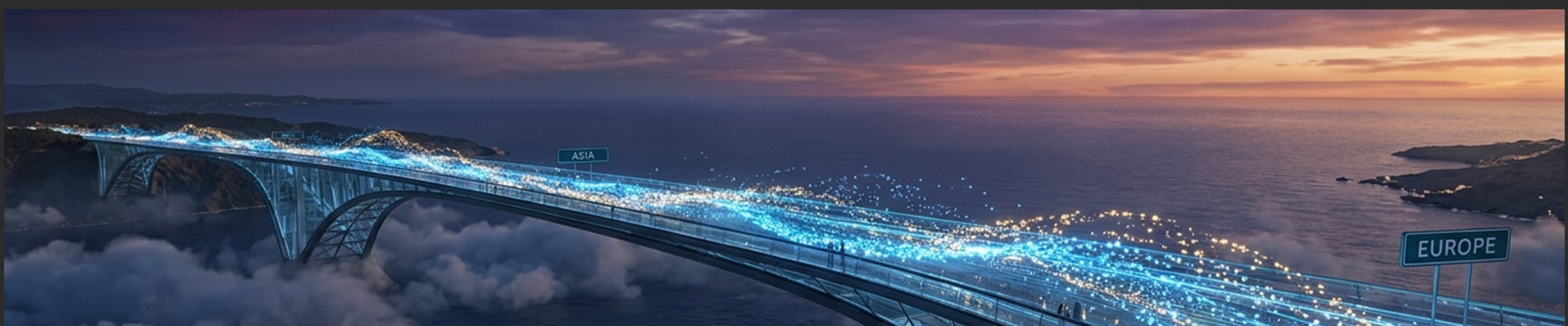
CIO juga perlu melihat model pendanaan baru sebagai bagian dari strategi transformasi. Dengan proyek senilai US\$800 juta yang mulai diajukan melalui pusat inovasi digital di kawasan, peluang untuk mendukung transformasi pun semakin terbuka.

Penutup: Memimpin dengan Arah yang Jelas

Di industri energi, kontrol kerap dipersepsikan sebagai batas bagi inovasi. Namun, temuan Accenture bersama WEF menunjukkan hal sebaliknya. Ketika teknologi dimanfaatkan untuk menghadirkan transparansi melalui MRV, efisiensi melalui AI, dan keterhubungan melalui *cluster*, kontrol justru menjadi landasan yang memungkinkan inovasi bergerak lebih cepat dan lebih terarah.

Di level jajaran direksi perusahaan saat ini, peran CIO tidak lagi cukup dipahami sebagai pengelola sistem. Peran itu kini berkembang menjadi perancang ekosistem yang mampu menyatukan strategi, operasional, dan arah transformasi jangka panjang. Ketika strategi IT diselaraskan dengan posisi Indonesia sebagai *hub* industri strategis dalam ekonomi hijau global, yang sedang dibangun bukan hanya efisiensi anggaran, melainkan fondasi bagi transformasi yang lebih besar.

Baca selengkapnya: [The World Economic Forum Initiatives | Accenture](#)



Rethinking Data for the Boardroom: Ketika Fondasi Data Menentukan Nilai Bisnis

AI, cloud, analytics, automation — hampir semua organisasi hari ini sedang mengejar satu atau beberapa dari inisiatif ini sekaligus. Tapi di balik berbagai ambisi teknologi tersebut, ada satu hal yang sering luput dari perhatian yaitu kualitas dan kesiapan data yang mendasarinya.

Tanpa fondasi data yang solid, inisiatif-inisiatif itu akan sulit menghasilkan nilai yang konsisten. Data yang terfragmentasi antar unit, definisi yang tidak disepakati bersama, dan pendekatan yang masih reaktif dan juga memperbaiki data hanya saat dibutuhkan adalah tantangan yang relatif umum di berbagai organisasi. Riset Grant Thornton mencatat bahwa hanya 16% organisasi yang menilai kualitas data mereka sudah dalam kondisi baik untuk mendukung inisiatif teknologi. Sementara itu, Accenture (Desember 2024) menemukan bahwa sekitar 47% organisasi masih menghadapi tantangan serius dalam *data readiness*, padahal 86% C-level leaders berencana meningkatkan investasi AI pada 2026.

Angka-angka ini menunjukkan satu hal yang konsisten dimana peluang terbesar bukan lagi pada menambah inisiatif digital, melainkan pada memperkuat alignment, memperjelas pengukuran nilai, dan memastikan data yang digunakan dalam pengambilan keputusan benar-benar kredibel.

Untuk membahas tantangan ini secara lebih mendalam, pada awal April lalu iCIO Community mengadakan *Focus Group Discussion* bertajuk **“Rethinking Data for the Boardroom: Strengthening Data Foundations for Maximal Value Decisions.”** Forum ini mempertemukan para C-level IT leaders anggota iCIO Community untuk saling berbagi pengalaman langsung bukan hanya membahas konsep, tapi juga praktik nyata dari lapangan.

Diskusi menghadirkan dua narasumber: Jimmy Pinontoan, Principal Director, Technology Strategy & Advisory Lead di Accenture, dan Norman Sasono, Chief Technology Officer DANA Indonesia sekaligus peraih *The Most Intelligent CIO* dalam iCIO Awards 2024. Kombinasi perspektif dari sisi framework dan implementasi nyata membuat diskusi berjalan tidak hanya strategis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kondisi saat ini.

Mulai dari Keputusan, Bukan dari Data

Dalam sesinya, Jimmy Pinontoan menekankan satu prinsip yang terdengar sederhana namun sering diabaikan: inisiatif data harus dimulai dari keputusan yang ingin didukung, bukan dari data itu sendiri.

Prinsip ini menjadi inti dari pendekatan yang ia sebut *decision-led*: inisiatif data harus dimulai dari keputusan yang ingin didukung, bukan dari data itu sendiri.

Tanpa arah yang jelas, organisasi mudah terjebak mengumpulkan dan mengelola data tanpa tahu nilai apa yang ingin dihasilkan. Dalam sesi ini Jimmy juga mengidentifikasi tiga pola masalah yang paling sering ditemukan di berbagai organisasi. Pertama, data yang berjalan sendiri-sendiri di tiap unit bisnis, ada yang memanfaatkannya tapi tanpa koordinasi sehingga nilainya sulit diskalakan. Kedua, tidak ada yang benar-benar bertanggung jawab secara *end-to-end* atas definisi data, aturan kualitas, dan penyelesaian masalah ketika muncul. Ketiga, pendekatan yang masih reaktif — data baru diperbaiki saat ada krisis, audit, atau rapat board. Selama itu, masalah yang ada dibiarkan menumpuk.

Untuk menjawab tantangan ini, Jimmy membagikan *framework* lima langkah yang dirancang agar sederhana, terarah, dan dapat berkembang sesuai kebutuhan organisasi:

- **Prioritize decisions**

Tentukan keputusan board dan manajemen yang paling krusial. Data kemudian difokuskan untuk mendukung kebutuhan tersebut bukan sebaliknya. Use case harus memimpin agenda; framework hanya bertugas mendukung eksekusi.

- **Certify definitions**

Sepakati definisi data, elemen data kritikal, dan siapa yang bertanggung jawab atasnya dari sisi bisnis. Tanpa kesepakatan ini, data yang sama bisa dibaca berbeda oleh fungsi yang berbeda dan kepercayaan terhadap angka pun runtuh.

- **Modernize the platform**

Integrasikan domain data prioritas ke dalam digital core dan modern data platform agar data lebih mudah diakses dan digunakan lintas fungsi.

- **Operationalize trust**

Bangun kepercayaan terhadap data dengan mengintegrasikan quality rules, lineage, governance, dan compliance ke dalam proses operasional sehari-hari bukan sebagai lapisan tambahan yang terpisah dari pekerjaan utama.

- **Scale value**

Ukur tidak hanya ROI, tetapi juga Return on Value (RoV). Data yang sudah terpercaya kemudian dapat dimanfaatkan kembali untuk berbagai use case yang lebih luas, tanpa harus memulai dari nol setiap kali.

Pendekatan ini menegaskan bahwa kekuatan data tidak terletak pada volumenya, tetapi pada relevansi dan kemampuannya dalam mendukung keputusan yang tepat.



Framework tersebut kemudian diperkuat dengan perspektif implementasi dari Norman Sasono yang membagikan pengalamannya di DANA Indonesia. Sebagai CTO DANA Indonesia, platform dompet digital yang melayani lebih dari 200 juta pengguna, Norman berbicara dari pengalaman langsung mengelola data dalam skala dan kompleksitas yang sangat tinggi.

Salah satu poin yang paling menarik perhatian peserta adalah soal definisi data itu sendiri. Ketika berbicara tentang data management, banyak organisasi langsung berpikir tentang data transaksi, data pelanggan, atau laporan keuangan — data-data yang terstruktur dan sudah jelas lokasinya. Tapi Norman mengingatkan bahwa ada kategori data lain yang sering luput dari perhatian: data-data kecil yang tersebar di berbagai divisi.

Di marketing, misalnya, ada ribuan file gambar dan video yang digunakan untuk kampanye. Di tim produk, ada dokumen dan aset desain. Di berbagai unit lainnya, ada file-file yang tidak terstruktur dan tidak dikelola secara terpusat. Data-data ini jarang masuk dalam agenda data management padahal hal tersebut tetap data, tetap memiliki nilai, dan tetap berpotensi menimbulkan masalah jika tidak dikelola dengan baik.

Tantangan ini relevan untuk hampir semua organisasi. Semakin besar dan semakin banyak inisiatif digital yang dijalankan, semakin banyak pula data yang terbentuk di berbagai sudut organisasi dan tidak semuanya terdata dengan baik.

Norman juga berbagi bagaimana DANA mengintegrasikan AI ke dalam berbagai lini operasional melalui inisiatif yang mereka sebut *AI everywhere*. Saat ini, mayoritas baris kode baru tiap bulan dihasilkan dengan bantuan AI. Ini menunjukkan bahwa AI sudah menjadi bagian dari *workflow engineering* sehari-hari, bukan lagi sekadar proyek terpisah.

Tapi justru karena penggunaan AI sudah semasif itu, Norman menegaskan bahwa fondasi data menjadi semakin tidak bisa dikompromikan. AI bekerja sebaik data yang diberikan padanya. Jika data yang masuk tidak konsisten, tidak terverifikasi, atau tidak terdefinisi dengan jelas, AI tidak akan menghasilkan output yang bisa diandalkan bahkan bisa memperbesar kesalahan dalam skala yang jauh lebih luas.

Di DANA, kualitas, konsistensi, dan governance data dijaga sejak awal. Bukan karena ada regulasi yang mewajibkan, tapi karena tanpa itu, seluruh ekosistem AI yang mereka bangun di atasnya akan berdiri di atas fondasi yang goyah. Tantangannya bukan lagi bagaimana mengumpulkan data tapi bagaimana memastikan data tersebut konsisten, dapat dipercaya, dan siap digunakan lintas *use case*.

Dari ROI ke ROI + RoV: Mengukur Nilai yang Lebih Luas

Salah satu tema yang muncul di kedua sesi adalah pergeseran cara mengukur keberhasilan investasi teknologi. Selama ini, *Return on Investment* (ROI) masih mendominasi yang berfokus pada efisiensi biaya, produktivitas, dan hasil finansial yang terukur.

Hal ini juga tercermin dalam hasil riset yang dikeluarkan iCIO Community awal 2026 lalu berjudul ***“Balancing Innovation and Control: Inside the Boardroom of Digital Decision-Making”*** dimana sebanyak 53% organisasi masih mengandalkan ROI sebagai indikator utama, sementara 33% mulai mengkombinasikannya dengan *Return on Value* (RoV) seperti pengalaman pelanggan dan kesiapan organisasi. Adapun sisanya telah beralih untuk memprioritaskan RoV sebagai ukuran utama dalam menilai dampak transformasi digital.

Konsep *Return on Value* (RoV) menjadi semakin penting sebagai pelengkap ROI dimana RoV dapat membantu para pengambil keputusan melihat dampak yang lebih luas dari investasi teknologi, tidak hanya dari sisi penghematan atau keuntungan finansial, tetapi juga dari bagaimana teknologi mampu memperkuat kapabilitas organisasi untuk bergerak lebih cepat, lebih adaptif, dan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan. Dengan perspektif ini, fokus tidak lagi semata pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada kemampuan jangka panjang yang menjadi fondasi daya saing.

Perubahan cara pandang ini secara alami mengarahkan perhatian pada pentingnya *data foundation* yang kuat. Hampir seluruh dimensi dalam RoV sangat bergantung pada kualitas dan keandalan data. Keputusan yang cepat dan tepat membutuhkan data yang konsisten dan dapat dipercaya. Pengelolaan risiko dan kepatuhan memerlukan kontrol serta governance yang jelas. Sementara itu, kesiapan dalam mengadopsi teknologi seperti AI mensyaratkan data yang terstruktur, terstandarisasi, dan dapat digunakan kembali. Tanpa fondasi data yang solid, berbagai *value* tersebut akan sulit dicapai secara konsisten dan berkelanjutan.

Melalui berbagai program, termasuk Focus Group Discussion, iCIO Community terus berupaya menjadi wadah bagi para member dan network untuk saling bertukar insight secara lebih mendalam dan relevan. Diskusi tidak hanya berhenti pada konsep, tetapi juga menggali praktik nyata dari implementasi di industri.

Dari FGD tersebut, terlihat jelas bahwa di tengah lanskap bisnis dan teknologi yang semakin kompleks, keberhasilan organisasi tidak lagi semata ditentukan oleh kecepatan dalam mengadopsi teknologi baru. Faktor penentu justru terletak pada kekuatan fondasi data yang dimiliki, serta konsistensi dalam menjaga, memvalidasi, dan mengembangkannya dari waktu ke waktu. Dengan pengelolaan data yang semakin matang, didukung oleh integritas dan kredibilitas yang dijaga, perusahaan dan organisasi akan lebih siap dalam menghasilkan keputusan yang tepat dan menciptakan nilai bisnis yang maksimal serta berkelanjutan.







iCIO CHAT

LISTEN NOW ON SPOTIFY

[Click here to start listening](#)

[in](#)
[p](#)
[f](#)
[v](#)
[x](#)
 | iCIO Community | committee@ciocommunity.org

Powered by iCIO Community



HOST iCIO CHAT
DICKIE WIDJAJA
CEO KLAB

Dipandu oleh Sesama Praktisi

Program ini dipandu oleh Dickie Widjaja, CEO KLAB yang sebelumnya menjabat sebagai CIO di Investree dan komisaris di beberapa perusahaan. Dengan pengalaman yang mencakup sisi teknologi sekaligus bisnis, Host dapat memandu diskusi dari dua sudut pandang sekaligus memahami tantangan teknis yang dihadapi IT leaders, sekaligus implikasinya terhadap strategi dan operasional bisnis.

iCIO Chat: Obrolan Karier, Teknologi, dan Kehidupan

Di tengah pesatnya perkembangan konten digital, podcast telah menjadi salah satu platform yang populer dan relevan untuk berbagi insight, pengalaman, serta perspektif dari berbagai industri. Tak terkecuali topik seputar kepemimpinan dan teknologi, yang kini semakin menarik dibahas melalui format percakapan yang lebih dekat dan mudah diakses.

Di sisi lain, forum profesional tentu memiliki keterbatasannya sendiri. Waktu yang singkat, agenda yang padat, serta pembahasan yang cenderung berada dalam koridor formal sering kali membuat banyak cerita penting tidak sempat terungkap. Padahal, di balik keputusan besar, pengalaman yang membentuk pola pikir, hingga kegagalan yang pernah dialami, sering kali tersimpan pelajaran paling berharga.

Melihat kebutuhan akan ruang diskusi yang lebih terbuka dan personal, iCIO Chat hadir untuk mengisi celah tersebut. Sejak 2021, program podcast yang tersedia di Spotify ini menjadi salah satu inisiatif rutin iCIO Community dengan menghadirkan para CIO, CTO, CEO, dan berbagai pemimpin lainnya dalam format percakapan yang santai, kontekstual, dan personal.





Bukan Sekadar Podcast, Tapi Ruang Belajar Bersama

iCIO Chat tidak terpaku pada satu tema tunggal. Setiap percakapan berkembang secara organik mengikuti latar belakang, pengalaman, dan perspektif masing-masing narasumber, dengan kepemimpinan sebagai benang merah yang selalu hadir di setiap episode.

Topik yang dibahas pun sangat dekat dengan realita para leaders masa kini, antara lain:

- Perjalanan menjadi CIO atau pemimpin strategis
- Menyatukan arah teknologi dengan kebutuhan bisnis
- Memimpin di tengah tekanan dan ketidakpastian dan bagaimana membangun soliditas tim di tengah perubahan
- Evolusi peran CIO dan masa depan kepemimpinan digital
- Pelajaran dari kegagalan, perubahan, serta titik balik karier

Melalui beragam pembahasan tersebut, iCIO Chat menjadi ruang belajar bersama para leaders saling berbagi pengalaman, sementara para pendengar mendapatkan insight yang relevan, praktis, dan dapat diterapkan dalam perjalanan profesional mereka.

Format Baru di 2026

Tahun ini iCIO Chat melakukan pembaruan format dengan menghadirkan versi video, melengkapi format audio yang sudah tersedia di Spotify. Format video memungkinkan penonton untuk menyaksikan langsung dinamika percakapan antar narasumber yang termasuk ekspresi dan interaksi yang tidak tertangkap lewat audio saja.

Perubahan ini juga membuka peluang untuk menjangkau audiens yang lebih luas tidak hanya mereka yang terbiasa mendengarkan podcast, tapi juga yang lebih nyaman mengonsumsi konten dalam format visual.

Dengan konsistensi konten yang telah dibangun sejak 2021 dan format yang terus berkembang, iCIO Chat tetap menjadi ruang di mana para pemimpin teknologi dan bisnis dapat berbagi perspektif, pengalaman, dan cerita secara lebih terbuka dan relevan. Dalam momentum Hari Kartini, episode terbaru iCIO Chat hadir dengan format video dan menampilkan para pemimpin perempuan di bidang teknologi dan bisnis. Melalui kisah perjalanan, pengalaman, serta pandangan mereka, episode ini menghadirkan inspirasi tentang kepemimpinan perempuan yang tangguh, visioner, dan relevan di era modern.



Menavigasi Kepemimpinan Perempuan: Antara Prioritas, Resiliensi, dan Dampak

Di tengah percepatan transformasi digital, kebutuhan akan talenta teknologi semakin meningkat. Namun, representasi perempuan di dalam kepemimpinan teknologi masih menghadapi tantangan struktural yang belum sepenuhnya terselesaikan.

Laporan [Women in the Workplace 2025](#) dari McKinsey & Company menunjukkan bahwa perempuan masih belum terwakili secara seimbang di seluruh jenjang organisasi, dengan hanya sekitar 29% posisi C-level yang diisi oleh perempuan. Selain itu, terdapat fenomena “*ambition gap*”, di mana perempuan memiliki tingkat aspirasi promosi yang lebih rendah, bukan karena kurang kompetensi, tetapi karena keterbatasan dukungan, *sponsorship*, dan kejelasan jalur karier.

Temuan ini menegaskan bahwa tantangan utama bukan terletak pada kapabilitas, melainkan pada ekosistem, bagaimana organisasi menciptakan akses, dukungan, dan peluang yang setara. Dalam konteks industri teknologi yang masih didominasi laki-laki, peran CIO menjadi krusial, tidak hanya sebagai penggerak transformasi digital, tetapi juga sebagai arsitek talenta dan kepemimpinan masa depan.



Perbincangan ini dibahas dalam iCIO Chat, salah satu program podcast dari iCIO Community yang menghadirkan CIO, CTO, CEO, CxO, dan pemimpin bisnis lainnya dalam diskusi yang santai namun tetap relevan dan bermakna.

Pada episode “*The Strategic Power of Give & Gain, and Purpose with Women’s Leadership in Technology*” (iCIO Chat Series 2 Episode 6), yang dipandu oleh Dickie Widjaja, hadir tiga pemimpin teknologi perempuan dari berbagai sektor industri: **Jeny Mustopha**, Information Technology Advisor Bank SMBC, **Gina Virginia**, Chief Technology and Operation Bank CTBC Indonesia dan **Yessie D. Yosetya**, Director & Chief Information Officer XLSMART sekaligus Chairwoman iCIO Community.

Ketiganya membagikan perspektif mengenai perjalanan karier, tantangan di industri yang masih didominasi laki-laki, serta peran organisasi dan individu dalam membentuk lebih banyak pemimpin perempuan di Indonesia. Berikut rangkumannya:

iCIO Chat:

Dapatkah Ibu menceritakan perjalanan karier hingga mencapai posisi saat ini? Apakah ada momen penting yang menuntut Ibu menetapkan prioritas besar?

Jeny Mustopha: Dalam perjalanan karier, ada fase di mana saya harus mengambil keputusan penting terkait peran profesional dan keluarga. Saat itu, saya bekerja di sektor perbankan dengan karakter operasional TI yang berjalan 24/7 terutama saat akhir bulan, sementara di sisi lain terdapat kebutuhan untuk menyesuaikan ritme kerja dengan kondisi keluarga.



Pada titik tersebut, saya memutuskan untuk beralih ke industri asuransi, yang pada saat itu memiliki karakter operasional TI yang belum se-intens perbankan. Keputusan ini bukan sekadar perpindahan industri, tetapi penyesuaian terhadap fase kehidupan, tanpa meninggalkan jalur karier di bidang TI.

Pengalaman ini memperlihatkan bahwa peran TI sangat ditentukan oleh konteks bisnis. Berpindah lintas industri justru memperkaya perspektif saya bahwa karier di IT tidak hanya soal teknologi, tetapi juga pemahaman terhadap bisnis. Perpindahan industri justru memperkaya perspektif dan memperkuat relevansi peran IT dalam mendukung tujuan organisasi.



Gina Virginia: Dalam perjalanan karier, ada fase-fase di mana saya harus menetapkan prioritas secara jelas, terutama ketika tuntutan pekerjaan dan kebutuhan personal berada di titik yang sama-sama tinggi.

Salah satu pengalaman yang cukup membentuk adalah ketika saya terlibat dalam program transformasi *core system* yang bersifat strategis dan berjalan dalam jangka panjang. Di saat yang sama, terdapat kebutuhan untuk tetap hadir dalam keluarga yang tidak bisa ditunda.

Dalam situasi seperti itu, saya menyadari bahwa menjaga keseimbangan bukan hanya soal manajemen waktu pribadi, tetapi juga tentang adanya sistem dukungan yang memungkinkan kita tetap menjalankan kedua peran tersebut. Dukungan dari lingkungan terdekat menjadi faktor penting yang membuat saya tetap bisa menjalankan tanggung jawab profesional tanpa sepenuhnya mengesampingkan peran di rumah.

Pengalaman tersebut membentuk perspektif saya bahwa kepemimpinan di IT tidak berdiri sendiri. Resiliensi dan keberlanjutan performa tidak hanya ditentukan oleh individu, tetapi juga oleh bagaimana kita membangun dan menggunakan support system di sekitar kita.

Yessie D. Yosetya: Apa yang disampaikan oleh Bu Jeny dan Bu Gina mencerminkan realitas yang dihadapi banyak profesional. Dalam perjalanan tersebut, akan selalu ada momen di mana kita harus menetapkan prioritas, dan menurut saya, tidak selalu ada jawaban yang benar atau salah dalam setiap keputusan yang diambil.



Pembedanya adalah bagaimana kita memaknai pilihan tersebut dan tetap berkomitmen menjalaninya. Dalam banyak kasus, keputusan yang diambil bukan hanya tentang kepentingan pribadi atau material, tetapi juga tentang melihat dampak yang lebih luas dari pekerjaan yang kita lakukan.

Pada awalnya, saya didorong oleh ketertarikan terhadap bidang pekerjaan, pada tahap berikutnya muncul kesadaran bahwa apa yang kita kerjakan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar. Bagi saya yang berkarir dalam industri telekomunikasi, saya melihat secara langsung bagaimana peran IT dan infrastruktur digital berkontribusi terhadap konektivitas masyarakat.

Perspektif ini yang kemudian memperkuat komitmen saya untuk terus berada di jalur ini, karena keputusan yang diambil tidak hanya berdampak secara personal, tetapi juga memberikan nilai bagi banyak orang.

iCIO Chat:

Sebagai pemimpin, apakah pengalaman dalam mengelola berbagai peran termasuk dalam keluarga, memberikan perspektif tambahan dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan Ibu?

Jeny Mustopha: Tentu saja. Saya melihat pengalaman dalam keluarga, khususnya dalam membesarkan anak, memberikan perspektif yang sangat relevan dalam memimpin tim, terutama dengan komposisi generasi yang saat ini didominasi oleh milenial dan Gen Z.

Pendekatan yang efektif tidak lagi berbasis instruksi atau otoritas semata, tetapi pada bagaimana kita memahami motivasi dan tujuan individu. Ini mirip dengan dinamika di keluarga, bahwa seseorang akan lebih engaged ketika memahami “*why*” di balik apa yang mereka kerjakan.

Hal ini juga semakin relevan dengan generasi saat ini, yang tidak hanya bekerja untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga ingin melihat dampak dari apa yang mereka kerjakan. Mereka ingin tahu kontribusinya terhadap tim, organisasi, bahkan terhadap konteks yang lebih luas.

Dalam praktiknya, saya banyak menerapkan pendekatan dialog. Misalnya, dengan meluangkan waktu secara rutin untuk berbicara langsung dengan anggota tim, memahami aspirasi mereka, dan mengaitkannya dengan peran yang mereka jalankan. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam membangun *ownership* dibandingkan pendekatan yang terlalu *directive*.

Pengalaman ini membentuk cara saya menjalankan kepemimpinan: bukan hanya tentang mengarahkan, tetapi tentang membantu individu menemukan makna dan dampak dalam pekerjaannya. Ketika itu tercapai, kinerja dan komitmen biasanya akan mengikuti.

iCIO Chat:

Apa yang mendorong Ibu memilih karier di bidang TI yang selama ini dikenal sebagai male-dominated industry? Dan bagaimana Ibu menavigasi tantangan tersebut, khususnya di fase awal kepemimpinan?

Gina Virginia: Pada awalnya, pilihan saya masuk ke bidang TI bukan sesuatu yang direncanakan. Latar belakang yang saya tuju sebenarnya adalah teknik kimia, namun pada akhirnya saya justru masuk ke IT. Dari situ, saya mulai mengenal bidang ini dari dasar, dan seiring waktu menemukan bahwa dunia TI sangat dinamis dan menarik untuk ditekuni.

Sejak awal, saya juga menyadari bahwa lingkungan ini didominasi oleh laki-laki. Bahkan saat kuliah, proporsi perempuan sangat kecil. Namun dalam pengalaman awal bekerja, saya tidak merasakan adanya perbedaan perlakuan yang signifikan, lingkungan kerja saya pada saat itu cukup suportif.

Tantangan mulai terasa ketika saya masuk ke peran kepemimpinan. Transisi dari rekan kerja menjadi atasan memang tidak selalu berjalan mulus, terutama dalam tim yang sebelumnya setara. Dalam fase tersebut, terdapat dinamika penyesuaian, baik dari sisi saya sebagai pemimpin, maupun dari tim dalam menerima perubahan peran.

Pendekatan yang saya ambil adalah membangun komunikasi secara lebih personal. Saya berusaha memahami perspektif masing-masing individu dan membangun kepercayaan secara bertahap, dibandingkan mengedepankan pendekatan yang terlalu konfrontatif.

Apakah proses tersebut berjalan mulus? Tidak selalu. Namun dari situ saya belajar bahwa membangun kredibilitas sebagai pemimpin membutuhkan waktu, konsistensi, dan pembuktian melalui kinerja.

Yessie D. Yosetya: Jika melihat lebih luas, pengalaman seperti yang disampaikan Bu Gina merupakan dinamika yang cukup umum, terutama dalam industri yang masih didominasi oleh laki-laki.

Salah satu faktor yang sering kurang terlihat adalah masih adanya stigma bahwa tanggung jawab domestik lebih melekat pada perempuan. Dalam praktiknya, hal ini dapat memengaruhi perjalanan karier, termasuk bagaimana perempuan mengalami jeda atau akselerasi yang berbeda dibandingkan rekan laki-laki.

Namun di sisi lain, pengalaman tersebut justru membentuk kemampuan yang sangat relevan dalam kepemimpinan. Perempuan terbiasa mengelola berbagai peran dan kepentingan secara bersamaan, yang pada akhirnya melatih kemampuan untuk membaca situasi, memahami konteks, dan mengelola berbagai stakeholder.

Bagi saya kemampuan ini, disebut sebagai *contextual intelligence* bisa menjadi faktor penting dalam organisasi yang kompleks. Bagaimana pemimpin mampu menavigasi dinamika tim, memahami perspektif yang beragam, serta menentukan pendekatan yang paling efektif dalam setiap situasi.

Ke depan, dengan semakin terbukanya pola pikir generasi yang lebih muda, diharapkan pembagian peran, baik di ranah profesional maupun domestik dapat menjadi lebih seimbang, sehingga peluang untuk berkembang juga semakin setara.



iCIO Chat:

Menurut Ibu, apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan representasi perempuan di bidang STEM, khususnya dalam mendorong lebih banyak pemimpin perempuan di IT?

Gina Virginia: Dalam pengalaman saya, salah satu pendekatan yang efektif secara organisasi adalah melalui inisiatif *Diversity and Inclusion* yang tidak berhenti pada level kebijakan, tetapi diterjemahkan ke dalam target yang terukur. Ini saya alami waktu masih di HSBC.

Jadi, organisasi secara aktif memantau proporsi perempuan di setiap level, mulai dari *engineering*, *middle management*, hingga *senior leadership* dan menetapkan target peningkatan secara konsisten.

Pendekatan ini penting karena menciptakan akuntabilitas, tidak hanya di tingkat organisasi tetapi juga di level pimpinan. Ketika target tersebut menjadi bagian dari KPI, maka akan ada dorongan nyata untuk membuka lebih banyak peluang dan memastikan proses pengembangan talenta berjalan secara inklusif.

Di sinilah peran organisasi menjadi sangat menentukan. Kesempatan itu ada, tetapi akan sangat bergantung pada apakah perusahaan secara aktif mempromosikan hal tersebut, misalnya melalui perencanaan karier yang jelas, program pengembangan talenta, serta *succession planning* yang inklusif terhadap semua gender.

Ketika hal ini dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan, organisasi tidak hanya menarik lebih banyak perempuan untuk masuk ke bidang STEM, tetapi juga memastikan mereka memiliki jalur yang nyata untuk tumbuh hingga ke level kepemimpinan.

iCIO Chat:

Apakah terdapat tantangan dalam mendorong inisiatif ini, khususnya dalam menyampaikan dan menarik minat generasi berikutnya?

Yessie D. Yosetya: Tantangan ini memang tidak sederhana, karena melibatkan berbagai level. Di banyak forum global, termasuk yang saya ikuti seperti G20, diskusi yang terus muncul adalah apakah upaya ini perlu dibuat mandatory atau cukup didorong melalui himbauan. Beberapa negara sudah mulai menerapkan kebijakan yang lebih tegas, sementara yang lain masih dalam tahap dorongan atau rekomendasi.

Terdapat lima indikator utama yang umumnya digunakan untuk melihat progres secara lebih objektif. Pertama, representasi perempuan di level board. Kedua, jumlah perempuan di posisi manajerial. Ketiga, partisipasi perempuan dalam keseluruhan *workforce*, yang idealnya mencerminkan komposisi yang lebih seimbang. Keempat, keterlibatan perempuan di bidang STEM, khususnya di sektor teknologi. Dan kelima, kesetaraan kompensasi, yaitu apakah masih terdapat gap antara perempuan dan laki-laki.

Kelima indikator ini perlu dipantau secara konsisten, karena memberikan gambaran yang lebih utuh. Tidak hanya dari sisi jumlah, tetapi juga dari sisi kualitas partisipasi dan kesempatan yang diberikan.

Namun pada akhirnya, upaya ini tidak bisa hanya bergantung pada kebijakan atau organisasi. *It takes two to tango*.

Di satu sisi, perusahaan perlu menyediakan ekosistem, peluang, dan jalur pengembangan yang jelas. Di sisi lain, individu juga perlu berani mengambil kesempatan tersebut. Salah satu tantangan yang masih sering ditemui adalah keraguan dari dalam diri sendiri, merasa belum siap atau merasa ada kandidat lain yang lebih layak.

Bagi saya, pesan yang penting untuk disampaikan, baik kepada profesional maupun generasi yang lebih muda adalah untuk selalu memilih keberanian dibandingkan kenyamanan. Keraguan seperti merasa belum siap atau merasa orang lain lebih baik seringkali justru membuat kita membatasi diri sendiri.

Dalam banyak situasi, bukan berarti kita benar-benar belum mampu, tetapi kita memilih untuk tetap berada di zona nyaman. Sementara peluang untuk berkembang justru datang ketika kita berani melangkah keluar dari zona tersebut.

iCIO Chat:

Apa yang perlu dilakukan CIO seperti Ibu dalam memperkuat keseimbangan ini?

Jeny Mustopha: Salah satu peran penting CIO adalah membangun pipeline talenta, termasuk melalui inisiatif seperti program mentoring. Di iCIO Community, misalnya, terdapat program yang bertujuan menyiapkan generasi CIO berikutnya yaitu iCIO Navigate, dengan harapan bahwa kepemimpinan ke depan dapat tumbuh dari talenta internal dan lebih penting lagi, dari Indonesia.

Bagi kami, keberhasilan tidak hanya diukur dari siapa yang mengisi posisi CIO hari ini, tetapi dari seberapa banyak talenta yang kita siapkan untuk siap mengambil peran tersebut di masa depan.

Selain itu, penting untuk terus mendorong individu agar berani mengambil kesempatan. Dalam banyak kasus, tantangannya bukan pada kemampuan, tetapi pada kesiapan untuk melangkah. Di sisi lain, industri TI sendiri berkembang sangat cepat. Hal ini menuntut setiap pemimpin untuk terus belajar dan beradaptasi. Justru semangat untuk terus belajar inilah yang menjadi kunci untuk tetap relevan, terlepas dari usia atau pengalaman.

Melalui *mentoring*, harapannya bukan hanya berbagi pengalaman, tetapi juga mendorong generasi berikutnya untuk melangkah lebih jauh bahkan melampaui apa yang sudah kami capai.



Gina Virginia: Saya sependapat bahwa peran organisasi dan pemimpin sangat penting, namun di sisi lain, individu juga perlu berani mengambil peluang yang ada.

Saya masih melihat bahwa beberapa perempuan memilih untuk tidak mengambil kesempatan, bukan karena tidak mampu, tetapi karena adanya keraguan, baik terkait kesiapan maupun kekhawatiran terhadap konsekuensi dari peran yang lebih besar.

Padahal, sering kali kapasitas yang dimiliki sebenarnya lebih besar dari yang dipersepsikan. Dalam banyak pengalaman saya, kepercayaan dari orang lain justru menjadi pemicu untuk berani melangkah.

Selain itu, penting juga untuk memahami bahwa kepemimpinan di bidang IT memang menantang. Lingkungan yang dinamis, tekanan operasional, serta ekspektasi dari berbagai stakeholder akan membentuk resiliensi secara alami.

Karena itu, salah satu hal yang penting untuk diingat adalah menjaga perspektif. Tidak semua tekanan perlu diambil secara personal. Kemampuan untuk tetap objektif dan tidak terbawa secara emosional menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan performa sebagai pemimpin.

Dari pengalaman yang dibagikan, terlihat bahwa peningkatan representasi perempuan di bidang teknologi bukanlah hasil dari satu inisiatif tunggal, melainkan kombinasi dari berbagai faktor; kebijakan, komitmen organisasi, hingga keberanian individu dalam mengambil peluang.

Di tingkat organisasi, pendekatan yang terukur melalui KPI, penguatan *pipeline* talenta, serta program mentoring menjadi fondasi penting dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Sementara itu, di tingkat individu, kesiapan dan keberanian untuk melangkah menjadi faktor yang tidak kalah krusial.

Bagi para-CIO, peran ini melampaui fungsi teknologi. Ini adalah tentang membangun generasi pemimpin berikutnya. Bagaimana menciptakan lingkungan di mana talenta tidak hanya berkembang, tetapi juga percaya bahwa mereka memiliki tempat di meja kepemimpinan.

Pada akhirnya, keseimbangan ini hanya dapat tercapai ketika kedua sisi berjalan seiring. Organisasi membuka jalan melalui sistem yang inklusif dan terstruktur, sementara individu berani melangkah dan memanfaatkan kesempatan yang ada.

Dari Ambisi ke Eksekusi: Peran Mitra Teknologi di Era Keputusan Berisiko Tinggi

Oleh: Hideaki Ohashi, Associate Director, CTI Group

Dalam berbagai percakapan dengan CIO sepanjang tahun ini, satu prinsip lama kembali sering disebut: *measure twice, cut once*. Bukan karena para pemimpin teknologi kehabisan kerangka kerja baru, melainkan karena kondisi di lapangan menuntut disiplin yang lebih tinggi dalam menentukan apa yang mendesak, apa yang bisa ditunda, dan apa yang tidak boleh salah langkah.

Tekanannya datang dari banyak arah secara bersamaan: CIO diminta mempercepat adopsi AI, memperluas penggunaan *cloud*, dan memperketat keamanan siber dalam rentang waktu yang semakin singkat dan dengan ruang kesalahan yang semakin sempit. Riset *iCIO Community* mencatat bahwa **63% pemimpin teknologi kini menerapkan investasi digital secara selektif, dengan konsentrasi pada AI, cloud, dan keamanan siber.**

Angka ini mencerminkan pergeseran cara berpikir di level eksekutif. Pertanyaannya tidak lagi sekadar seberapa cepat transformasi harus berjalan, melainkan seberapa siap organisasi menanggung konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Fokus eksekusi pun bergeser, mulai dari penetapan prioritas, asesmen kesiapan, hingga pemilihan mitra yang tepat.

Namun sebelum berbicara tentang prioritas dan pemilihan mitra, ada lapisan persoalan yang lebih mendasar dan sering luput dari perhatian: kesiapan fondasi itu sendiri.

Tiga Fondasi yang Belum Siap Menopang Ambisi AI

Pola yang muncul di hampir semua industri serupa. Hampir semua organisasi ingin memanfaatkan AI, tetapi sebagian besar belum memiliki fondasi operasional untuk menopangnya secara bertanggung jawab.

Penghambatnya jarang AI itu sendiri. Persoalannya hampir selalu berada pada tiga area mendasar: data, proses, dan keamanan.

Pertama, data masih tersebar di sistem yang tidak saling terhubung. Banyak perusahaan sudah memiliki *data warehouse*, tetapi belum membangun *data platform* yang mampu menyatukan informasi lintas fungsi. Akibatnya, data sulit diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih cepat dan lebih akurat.

Kedua, proses bisnis sering kali belum didokumentasikan dan distandardisasi dengan disiplin yang memadai. Tanpa fondasi proses yang jelas, model AI secanggih apa pun tidak memiliki pijakan operasional yang cukup untuk bekerja secara efektif.



Ketiga, arsitektur keamanan di banyak organisasi masih dirancang dengan asumsi era *on-premise*, sementara operasional bisnis sudah lama bergeser ke ekosistem *cloud* yang jauh lebih dinamis dan lebih terbuka terhadap risiko.

Kesenjangan ini paling terlihat ketika manajemen memberikan instruksi yang terdengar sederhana: "implementasikan AI". Begitu percakapan beranjak dari kalimat itu, ketidakjelasan langsung muncul. Ada minat, ada dorongan dari pimpinan, tetapi titik awal yang konkret kerap belum terbentuk.

Di Indonesia, kompleksitas ini ditambah dengan regulasi yang sangat dinamis, mulai dari undang-undang perlindungan data pribadi hingga aturan OJK yang semakin rinci dan terus diperbarui. Bagi organisasi yang masih mengelola kepatuhan secara manual, mengejar perubahan ini saja sudah menjadi beban operasional tersendiri.

Di sisi lain, ketersediaan talenta di bidang *cloud*, keamanan siber, dan analitik data masih jauh dari mencukupi. Yang paling sulit ditemukan bahkan bukan ahli teknis murni, melainkan profesional yang memahami proses bisnis sekaligus menguasai teknologi.

Kombinasi inilah yang sebenarnya menjadi penentu keberhasilan transformasi, dan kombinasi ini juga yang menjadi paling langka di pasar. Bagi banyak organisasi, terutama yang berskala menengah dengan tim IT terbatas, asumsi bahwa seluruh kapabilitas ini dapat dibangun sepenuhnya dari dalam semakin sulit dipertahankan.

Ketika kapabilitas internal tidak lagi cukup untuk menanggung seluruh kompleksitas ini, pertanyaan berikutnya adalah seperti apa sosok mitra yang benar-benar dibutuhkan organisasi.



Spesialisasi Mendalam sebagai Jawaban atas Kompleksitas Transformasi

Kondisi ini yang membentuk cara CTI Group dibangun. Sebagai grup terintegrasi, CTI Group berfokus pada tiga pilar yang kami yakini paling menentukan keberhasilan transformasi organisasi: *cloud* dan *data*, keamanan siber, serta *IT operations* dan *managed services* yang menopang keduanya secara berkelanjutan.

Logika di balik struktur ini sederhana. Saat organisasi membangun fondasi teknologinya, yang paling dibutuhkan bukan keluasan portofolio, melainkan kedalaman kompetensi di area-area yang paling menentukan, dan di mana konsekuensi dari keputusan yang salah bisa paling mahal. Karena itu, setiap pilar kami bangun untuk menjawab sisi kompleksitas yang berbeda, namun tetap dirancang agar bisa saling terhubung dan saling memperkuat dalam satu perjalanan transformasi yang sama.

Pilar *cloud* dan *data* dijalankan oleh **Central Data Technology** sebagai **AWS Premier Partner** dan **Smartnet Magna Global** sebagai **Google Cloud Premier Partner**. Cakupannya meliputi modernisasi *cloud*, *managed services*, *data analytics*, *cloud security*, hingga pembangunan data platform di lingkungan *on-premises* maupun *cloud*. Pilar ini berangkat dari satu realitas yang semakin jelas hari ini: modernisasi infrastruktur tidak bisa dipisahkan dari kesiapan data.

Perannya bukan sekadar memindahkan sistem, tetapi membangun fondasi yang membuat AI dan analitik benar-benar dapat berjalan dengan baik di atasnya. Bagi banyak klien, di titik inilah migrasi *cloud* mulai dipahami bukan lagi sebagai proyek teknis semata, tetapi sebagai pintu masuk menuju transformasi operasional yang lebih luas.

Salah satu contohnya adalah migrasi *cloud* yang kami jalankan untuk sebuah perusahaan *multifinance* besar di Indonesia. Proyek seperti ini pada umumnya dapat memakan waktu sekitar satu tahun, tetapi berhasil diselesaikan dalam tiga bulan dengan seluruh persyaratan kepatuhan tetap terpenuhi.

Hasilnya adalah peningkatan skalabilitas dan kecepatan pemrosesan operasional **sekitar 50%**, **didukung pemantauan 24/7 dan SOP yang terstandarisasi**. Disiplin operasional seperti inilah yang juga menjadi dasar bagi sertifikasi ISO yang kami pegang, sebagai jaminan bahwa tata kelola keamanan informasi dan kualitas layanan kami berjalan konsisten, bukan sekadar di atas kertas. Yang membuat hasil ini tercapai bukan semata kecepatan eksekusi teknis, melainkan pemahaman yang dibangun lebih dulu terhadap profil risiko, kewajiban regulasi, dan realitas operasional klien.

Pilar keamanan siber memegang peran yang berbeda, tetapi sama pentingnya. Pilar ini dijalankan oleh **Defenxor**, yang didukung lebih dari 100 profesional keamanan, Security Operations Center lokal dengan lebih dari 30 *use case*, serta *managed security appliance* yang dikembangkan sendiri. Pilar ini juga diperkuat oleh **Q2 Technologies**, yang berfokus pada sektor keuangan dengan kapabilitas di area *banking fraud management*, *anti-money laundering* berbasis platform NICE Actimize, pelaporan Go-AML, hingga *penetration testing*.

Hari ini, keamanan tidak lagi cukup diperlakukan sebagai lapisan pertahanan di sekitar sistem. Keamanan harus menjadi bagian dari cara bisnis beroperasi. Peran kami di pilar ini adalah memahami eksposur yang dihadapi klien, lalu merancang pendekatan pertahanan yang sesuai dengan profil risiko dan kebutuhan operasional mereka, bukan menerapkan pendekatan yang generik.

Pilar ketiga adalah *IT operations* dan *managed services*, yang dijalankan oleh **Jedi Solutions**. Cakupannya meliputi *IT managed services*, *IT outsourcing*, migrasi *data center*, dukungan audit ISO 27001 dan PCI-DSS, hingga otomasi berbasis RPA dan AI. Pilar ini sering kali menjadi penentu apakah hasil transformasi benar-benar dapat bertahan dalam jangka panjang.

Setelah sistem dimigrasikan atau postur keamanan diperkuat, tantangan berikutnya adalah memastikan lingkungan tersebut tetap optimal seiring berubahnya kebutuhan bisnis dan lanskap ancaman. Dalam konteks ini, nilai *managed services* tidak berhenti pada dukungan operasional, tetapi terletak pada kemampuannya menanamkan pengetahuan terkini dan perbaikan berkelanjutan ke dalam model operasi klien.

Yang menyatukan ketiga pilar ini adalah disiplin yang sama dalam cara kami bekerja. Setiap keterlibatan selalu dimulai dari satu prinsip: memahami dan memetakan masalah dengan tepat sebelum merancang solusi. Melalui asesmen, *proof-of-concept*, dan konsultasi tahap awal, kami terlebih dahulu membangun gambaran yang jelas tentang kondisi infrastruktur, proses, dan kesiapan organisasi klien. Solusi baru dirancang setelah gambaran itu terbentuk, dengan fokus pada apa yang realistis untuk dijalankan, bukan sekadar apa yang secara teknis memungkinkan.

Pendekatan ini tidak hanya kami terapkan di pasar domestik. Dengan kehadiran CTI Group di Malaysia dan Filipina, yang mencakup layanan seperti migrasi AWS, *data analytics*, dan AI, CTI Group kini melayani lebih dari 700 klien aktif di ketiga negara tersebut, di sektor perbankan, jasa keuangan, telekomunikasi, FMCG, pemerintahan, dan manufaktur.

Benang merah dari seluruh proyek ini bukan semata teknologinya, melainkan cara kami memposisikan peran kami: bukan sebagai vendor yang hanya menjalankan *scope*, tetapi sebagai mitra yang terlibat lebih awal, memahami tantangan di level bisnis, dan ikut memikul tanggung jawab atas keberhasilan yang sama-sama dipertaruhkan.

Inilah yang kami maksud sebagai **key success partner for digital business**: peran yang tidak berhenti ketika proyek selesai, tetapi terus bertumbuh bersama klien sepanjang perjalanan transformasi mereka. Model seperti inilah yang menurut kami akan semakin relevan ke depan, bukan hanya karena kompleksitas teknologi terus meningkat, tetapi karena ekspektasi CIO terhadap mitra teknologinya sendiri juga mulai berubah.

Peran Baru Mitra Teknologi dalam Dua hingga Tiga Tahun ke Depan

Ketika ekspektasi terhadap hasil transformasi semakin tinggi, peran mitra teknologi pun tidak bisa lagi berhenti pada eksekusi. Dalam dua hingga tiga tahun ke depan, perubahan yang paling menentukan kemungkinan bukan berada pada teknologinya sendiri, melainkan pada bagaimana CIO mulai mendefinisikan ulang tanggung jawab, kedalaman keterlibatan, dan nilai yang mereka harapkan dari seorang mitra.

Selama bertahun-tahun, mitra teknologi diposisikan sebagai pelaksana, yaitu vendor yang mengirimkan solusi setelah CIO dan timnya merumuskan kebutuhan secara internal. Model ini mulai retak. Ketika kompleksitas keputusan meningkat dan tim internal tidak mungkin mengejar seluruh perkembangan sendiri, peran mitra harus bergeser lebih jauh ke hulu, ke titik di mana prioritas masih sedang dibentuk, bukan setelahnya.

Implikasinya bagi CIO juga konkret. Memantau lanskap regulasi yang berubah setiap kuartal, menjaga *security operations* berjalan 24/7 dengan kualitas global, dan mengikuti perkembangan AI yang bergerak setiap minggu adalah kombinasi yang tidak realistis untuk dipikul satu tim, sebesar apa pun timnya.

Yang lebih masuk akal adalah membangun tim internal yang fokus pada konteks bisnis dan keputusan strategis, sambil mengandalkan mitra eksternal untuk kapabilitas yang menuntut kedalaman teknis dan pembaruan berkelanjutan.

Pergeseran ini juga mengubah cara CIO sebaiknya memilih mitra. Daftar sertifikasi dan ukuran tim memang masih relevan, tetapi tidak lagi menjadi penentu utama. Yang lebih menentukan adalah seberapa jauh sebuah mitra bersedia masuk ke dalam diagnosis, seberapa terbuka mereka tentang keterbatasannya sendiri, dan seberapa konsisten mereka memilih kedalaman daripada keluasan ketika keduanya tidak dapat dikejar bersamaan.

Pada akhirnya, eksekusi yang baik selalu dimulai dari satu hal yang sederhana namun jarang dilakukan dengan disiplin: memetakan kondisi sebenarnya sebelum bergerak. Di sinilah peran CTI Group akan terus dibentuk, bukan sebagai penyedia solusi yang menunggu permintaan, tetapi sebagai mitra strategis yang hadir lebih awal, berbicara lebih jujur, dan bertanggung jawab atas hasil yang sama-sama dipertaruhkan dengan klien.



TENTANG iCIO COMMUNITY

iCIO Community adalah komunitas para pemimpin TI senior dan pengambil keputusan di Indonesia yang berkumpul untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan wawasan.

PURPOSE

Menjadi komunitas utama bagi pemimpin TI dan pengambil keputusan yang menyediakan pengetahuan terpercaya, sumber daya, serta kolaborasi antar anggota untuk membantu meningkatkan efektivitas kepemimpinan dan mendorong hasil bagi individu maupun organisasi.

MISSION

iCIO Community menghadirkan sumber daya, keahlian, dan kredibilitas untuk membantu anggota mencapai berbagai tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, secara individu maupun bersama.

Menyediakan komunitas profesional yang menghubungkan anggota dengan jaringan yang relevan, informasi bernilai, organisasi terpercaya, serta ruang diskusi yang inovatif.



Executive
Leadership Forum



iCIO Awards



iCIO Contribute



iCIO Exchange



iCIO MAGZ



iCIO Navigate



iCIO Talk

BOARD OF COMMITTEE



Chairwoman

YESSIE D. YOSETYA

Director & CIO - XLSMART

Secretary

DEDEN ANUGRAH

CIO - Kamadjaja Logistics

Treasurer

WILBERTUS DARMADI

CIO - Toyota Astra Motor

Vice Chairman

ISKAK HENDRAWAN

IT & Ops Director - IFG Life

COORDINATOR DIVISION

Membership

JENY MUSTOPHA

CIO
Bank SMBC

ANDRI HIDAYAT

Digital Service Transformation
Technology, Director
PT Prodia Widyahusada Tbk

Partnership

BENEDICT SULAIMAN

Director of IT
Mandaya Hospital Group

JOSEPH LEMBAYUNG

Transformation Digital and IT Director
PT Darma Henwa Tbk

Research

DAVID WIRAWAN

CIO
PT KB Finansia Multi Finance

EDWIN SUGIANTO

COO & CMO
AXA Insurance

Advocacy

SETIAJI

Director of Information Technology
BPJS Kesehatan

VICTOR KOROMPIS

Senior Executive Vice President
PT Bank BNI (Persero)Tbk

Communication

DANNY NATALIES

CIO
Kalbe Group

MUHAMMAD SUHADA

Director & Chief Technology Officer
PT MNC Kapital Indonesia

BOARD OF ADVISOR

DINO BRAMANTO

Board of Management
Yayasan Atma Jaya



ONGKI KURNIAWAN

Co-Founder & CEO
Skorlife



HARRY SURJANTO

President Director
PT Anabatic Technologies Tbk



AGUS WICAKSONO

CEO & Founder
Alumnia



ADIKIN BASIRUN

Independent Commissioner
PT Ajaib Sekuritas Asia



RACHMAT GUNAWAN

Co-Founder
CEO - CTI Group

SUZAN ZHANG

Executive Director



PROGRAMS

01

EXECUTIVE LEADERSHIP FORUM

Sebuah forum diskusi untuk eksekutif yang menghadirkan panelis dan/atau pembicara utama dari berbagai industri untuk berbagi wawasan mengenai tren teknologi, pertumbuhan ekonomi global dan regional, serta tantangan bisnis. Executive Leadership Forum dirancang untuk menjembatani perbedaan perspektif tersebut sekaligus menjawab tantangan yang dihadapi para eksekutif bisnis



iCIO TALK

02

Video interview bersama CIO dan pemimpin industri yang menghadirkan *insight* inspiratif seputar IT, bisnis, dan *leadership*. iCIO Talk menjadi wadah bagi CIO dan pemimpin industri/ bisnis untuk berbagi yang kemudian dipublikasikan dalam bentuk video di kanal Youtube iCIO Community.

iCIO EXCHANGE

03

Mempertemukan pemimpin TI dari berbagai industri dalam sebuah sesi berbagi yang diinisiasi oleh anggota, memberikan pengalaman langsung untuk memahami dinamika lingkungan kerja serta pendekatan transformasi digital di berbagai industri. Program ini membuka peluang kolaborasi lintas industri.



iCIO NAVIGATE

04

Program mentoring *1-on-1* yang menyediakan ruang kolaboratif bagi para pemimpin TI untuk bertukar perspektif, berdiskusi secara reflektif, dan mendapatkan arahan yang relevan bagi pengembangan profesional maupun personal.

PROGRAMS



iCIO AWARDS

05

Rekognisi yang diberikan kepada CIO dan/atau eksekutif TI, dan CEO yang berhasil menghadirkan nilai bisnis serta inovasi melalui pemanfaatan TI secara signifikan. Program ini bertujuan untuk mendorong atau memotivasi peningkatan kinerja dan prestasi, sehingga TI dapat memberikan kontribusi berkelanjutan bagi pertumbuhan organisasi.



iCIO BREAKTIME

06

Pertemuan informal yang dirancang untuk mempererat hubungan antar anggota dalam suasana santai. iCIO Breaktime menyediakan ruang bagi para CIO dan pemimpin TI untuk beristirahat sejenak dari rutinitas, membangun relasi yang lebih dekat, serta berbagi pengalaman secara ringan.



iCIO CONTRIBUTE

07

Mendukung talenta digital masa depan Indonesia dengan menghubungkan akademisi dan pemimpin TI untuk pembelajaran, inspirasi kepemimpinan, dan wawasan industri. iCIO Contribute merupakan inisiatif di mana para CIO hadir ke universitas dan lembaga pendidikan tinggi untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan, bertujuan menjembatani dunia pendidikan dengan dunia kerja agar lebih relevan dan siap menghadapi kebutuhan industri.

WHY BECOME MEMBER

Anggota akan bergabung dalam sebuah komunitas CIO dan staf senior di bidang TI dan ahli akan berbagi pengalaman, pengetahuan, hingga berbagai praktik terbaik di bidang TI sehingga bisa membantunya menjadi pemimpin yang lebih efektif.

iCIO Community ditujukan untuk menjadi sebuah platform yang dapat menjadi sarana bagi anggotanya untuk berinteraksi dengan sesama dan berbagai pihak terkait yang relevan, sehingga dapat membantu para member memperkaya pengetahuan yang diperlukannya dalam memimpin organisasi maupun pengembangan diri secara personal sebagai profesional.



iCIO Community juga didukung oleh fasilitas Technology Center yang memungkinkan para anggotanya melakukan berbagai simulasi untuk *proof of concept*, *trouble shooting* dan *porting* sehingga mempermudah *sharing* pengetahuan dan pengalaman secara teknis. iCIO Community dikelola secara demokratis dan transparan dijalankan oleh komite yang akan berinteraksi dengan para anggotanya.

Begitu menjadi anggota, anggota dapat terlibat langsung dalam pengembangan komunitas maupun berbagai aktivitas yang telah ada sesuai dengan ketersediaan waktu dan keinginan.

iCIO Community juga mengajak para anggota, untuk mendorong para CIO atau pemimpin bisnis lain bergabung dalam komunitas ini sehingga tujuan dari komunitas ini untuk menjadi platform bagi para anggotanya untuk menjadi pemimpin yang lebih efektif dan pengembangan diri secara personal sebagai profesional dapat tercapai.



CONNECT WITH US



www.iciocommunity.org



0821-1999-9039



iCIO Community



@iciocommunity



iCIO Community



@iCIO Community



iCIO Community



iCIO Community

iCIO NAVIGATE BATCH 3

A 1-on-1 mentorship-based personal development program, tailored for IT leaders seeking meaningful growth. This program pairs leaders in a collaborative space where they can exchange perspectives, engage in reflective conversations, and receive personalized guidance to support their professional and personal development.

MEET OUR MENTORS:



Dewi T Saleh
COO
Bithealth



Iskak Hendrawan



Jeny Mustopha
CIO
Bank SMBC



Muhammad Suhada
Director and CTO
PT MNC Kapital Indonesia



Norman Sasono
CTO
DANA Indonesia



Ongki Kurniawan
CEO
Skorlife



Wilbertus Darmadi
CIO
Toyota Astra Motor



Wimala Widjaja
Board Member
Dexa Group



YB Hariantono
Director of IT
Bank Mega



Yessie D Yosetya
Director and Chief Information
Technology Officer
XLSMART

Registration: linktr.ee/iCIONavigate

Inquiries Via WhatsApp: (+62) 821 1999 9039



Selamat Hari Raya

Tadul Adha ^{1447 H}

Semoga momen suci ini membawa keberkahan,
serta mengingatkan kita akan makna keikhlasan
dan berbagi kepada sesama.



committee@ciocommunity.org

Selamat Hari Raya

Vaisak

Semoga terang cahayanya membawa
kedamaian, kebijaksanaan, dan kebaikan
dalam setiap langkah. ————— 2570 BE